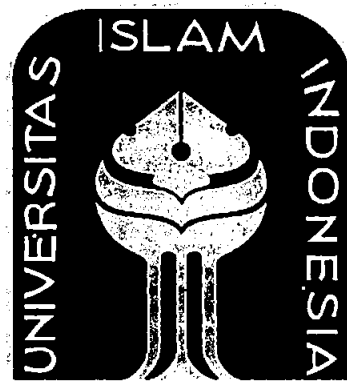


**PENERAPAN METODE BER CERITA DALAM
PENANAMAN NILAI KESOPANAN PADA
ANAK USIA DINI DI RA JOGJA CITRA
BANGUNTAPAN BANTUL**



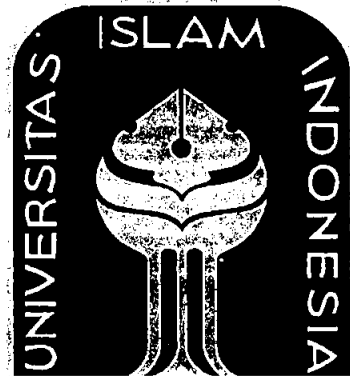
Oleh :
ZISCHA WAHYU SUPRAWATI
NIM. 12913074

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2015

**PENERAPAN METODE BERCERITA DALAM
PENANAMAN NILAI KESOPANAN PADA
ANAK USIA DINI DI RA JOGJA CITRA
BANGUNTAPAN BANTUL**



Oleh :

**ZISCHA WAHYU SUPRAWATI
NIM. 12913074**

Pembimbing :

Dr. H. Hujair AH. Sanaky, M.S.I.

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda Tangan Di bawah ini :

Nama : ZISCHA WAHYU SUPRAWATI
NIM : 12913074
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul : Penerapan Metode Bercerita Dalam Penanaman Nilai
Kesopanan pada Anak Usia Dini di RA Jogja Citra
Banguntapan Bantul

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaannya yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Juni 2015
Yang menyatakan



Zischa Wahyu Suprawati



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 797/PS-MSI/Peng./VIII/2015

TESIS berjudul : **PENERAPAN ISLAM METODE BERCERITA DALAM
PENANAMAN NILAI KESOPANAN PADA ANAK USIA
DINI DI RAJOGJA CITRA BANGUNTAPAN BANTUL**

Ditulis oleh : Zischa Wahyu Suprawati

N. I. M. : 12913074

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Yogyakarta, 7 Agustus 2015

Ketua,


Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Zischa Wahyu Suprawati
Tempat/tgl lahir : Bantul, 4 Desember 1976
N. I. M. : 12913074
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PENERAPAN METODE BER CERITA DALAM PENANAMAN
NILAI KESOPANAN PADA ANAK USIA DINI DI RA JOGJA
CITRA BANGUNTAPAN BANTUL**

Ketua : Dr. Junanah, MIS (.....)
Sekretaris : H. Nur Kholis, S.Ag., SEI., M.Sh.Ec (.....)
Pembimbing : Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)
Penguji : Drs. H. Imam Mudjiono, M.Ag (.....)
Penguji : Drs. H. A. F. Djunaidi, M.Ag (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 3 Agustus 2015

Pukul : 09.00–10.00 WIB

Hasil : **Lulus**



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0271) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1376/PS-MISI/ND VII 2015

II SIS berjudul : **PENERAPAN METODE BERCERITA DALAM
PENANAMAN NILAI KESOPANAN PADA ANAK USIA
DINI DI RA JOGJA CITRA KECAMATAN
BANGUNTAPAN KABUPATEN BANTUL**

Ditulis oleh : Zischa Wahyu Suprawati

NIM : 12913074

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Pesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



Yogyakarta, 30 Juli 2015

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul : Penerapan Metode Bercerita dalam Penanaman Nilai Kesopanan pada Anak Usia Dini Di RA Jogja Citra Banguntapan Bantul

Ditulis Oleh : ZISCHA WAHYU SUPRAWATI

NIM : 12913074

Program Studi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, Juni 2015

Pembimbing



Dr. H. Hujair AH. Sanaky, M.S.I.

PERSEMBAHAN



Tesis ini kupersembahkan :

1. Almamater yang tercinta Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
2. Mahasiswa Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
3. Segenap Pengurus RA *Full Day* Banguntapan Bantul
4. Kedua orangtuaku yang kuhormati
5. Suamiku yang kukasihi, yang memberi semangat dan inspirasi.
6. Sahabat dan handai taulan yang telah mendoakan kesuksesanku

HALAMAN MOTTO

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka hendaklah ia berkata baik atau hendaklah ia diam.” (HR. Al-Bukhari Muslim)

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

“Tiada suatu kalimat pun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.” (QS. Qaf :18)

ABSTRAK

ZISCHA WAHYU SUPRAWATI : “Penerapan Metode Bercerita dalam Penanaman Nilai Kesopanan pada Anak Usia Dini Di RA Jogja Citra Banguntapan Bantul”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode bercerita untuk menanamkan nilai kesopanan pada anak usia dini di RA Full Day Jogja Citra Banguntapan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif-deskriptif, adapun variabel yang diteliti meliputi metode pembelajaran, pelaksanaan metode bercerita serta hambatan dan dukungan dalam penerapan metode bercerita.

Perlunya adanya metode cerita yang tepat didasarkan dari keyakinan bahwa tidak semua guru mengerti metode cerita yang tepat untuk menyampaikan sesuatu tujuan khususnya pendidikan.

Oleh karena itu metode cerita yang tepat sangat diperlukan guna tercapainya suasana kelas yang kondusif, sehingga dengan demikian pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut dapat diserap maksimal oleh anak-anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa suasana kelas yang kondusif dapat berpengaruh pada pelaksanaan metode bercerita. Sehingga pelaksanaan metode bercerita dapat berlangsung dengan baik dan pesan yang terkandung dalam cerita tersebut dapat terserap secara maksimal oleh anak-anak. Dengan kata lain, metode cerita dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penanaman nilai kesopanan pada anak usia dini di RA Full Day Jogja Citra Banguntapan Bantul.

Kata Kunci : *Metode Bercerita, Nilai Kesopanan*

ABSTRACT

ZISCHA WAHYU SUPRAWATI: “The Implementation of Storytelling Method in Embedding the Politeness Value to Early Aged Children at RA Jogja Citra, Banguntapan, Bantul.

The aim of this research is to observe the implementation of storytelling method to embed the politeness value to the early aged children at RA Full Day Jogja Citra Banguntapan. This research used the qualitative-descriptive one in which the variables that were observed included learning method, the implementation of storytelling method and any drawback in the implementation of storytelling method.

There is a need to find an accurate storytelling method based on the belief that not all teachers understand the accurate storytelling method to deliver a purpose – specifically education. Hence, an accurate storytelling method is deemed necessary to create conducive class atmosphere to make the moral message embedded in the story can be maximally absorbed by children.

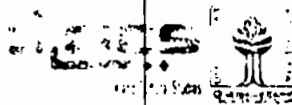
The result of the research showed that the conducive class atmosphere can have an influence on the implementation of storytelling method. Thus, the implementation of storytelling can run well and the message contained in the story can be maximally absorbed by children. In other words, the storytelling method can give a significant influence on the politeness values to early aged children at RA Full Day Jogja Citra Banguntapan, Bantul.

Keywords: Storytelling method, Politeness Value

July 10, 2015

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies
of Islamic University of Indonesia
CII ACS UIN JI DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA
Phone/Fax: 0274 540 255



KATA PENGANTAR



أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat *Ilahi Robbi*, Allah yang Maha Kasih, sebagai ungkapan rasa bahagia, yang telah memberikan hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini, Shalawat dan salam semoga selalu terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW, yang membawa risalah kebenaran untuk seluruh umat manusia.

Sungguh tesis ini dapat terselesaikan berkat dukungan moral spiritual dan material dari berbagai pihak, baik dukungan secara institute maupun personal. Tesis ini merupakan salah satu tugas akhir dalam menyelesaikan kuliah Program Strata Dua (S2) pada program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Sebagaimana karya pada umumnya, banyak pihak yang terlibat dalam penyelesaian tesis ini. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis perlu menyampaikan ucapan terima kasih setinggi-tingginya kepada :

1. Dr. Ir. Harsoyo, M.Sc. Rektor dan segenap civitas akademika Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
2. Dr. H. Tamyiz Mukharram, MA. Dekan Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
3. Dr. H. Hujair AH. Sanaky, M.S.I., ketua program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

4. Dr. H. Hujair AH. Sanaky, M.S.I sebagai pembimbing yang dengan ketulusan dan kearifan, beliau telah membimbing dan mengarahkan penulis baik dalam format maupun isi penulisan tesis, sehingga karya ilmiah sederhana ini menjadi lebih baik. Terima kasih untuk semua perhatian baik melalui telepon, email maupun sms-sms yang mampu membangunkan hati saya, sehingga saya beruntung mendapatkan dosen pembimbing yang tepat.
5. Dosen UII Yogyakarta karena berkat ilmu yang diajarkan telah membukakan pikiran, mata dan hati penulis, sehingga tesis ini tidak akan terwujud tanpa ada bapak dan ibu.
6. Staf perpustakaan UII Yogyakarta dan semua perpustakaan di kota pelajar Yogyakarta.
7. Pengurus RA Full Day Jogja Citra Banguntapan Bantul, yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan informasi serta data demi suksesnya penelitian ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang tak ternilai harganya ini mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya, dan pembaca pada umumnya.

Amin ya Rabbal 'Alamin.

Yogyakarta, 8 Juli 2015

Penulis



ZISCHA WAHYU SUPRAWATI

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN TIM PENGUJI.....	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN ABSTRAK (versi Bahasa Indonesia)	ix
HALAMAN ABSTRAK (versi Bahasa Inggris)	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
D. Sistematika Penulisan	14

BAB II PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu.....	16
B. Kerangka Teori	20
1. Metode Bererita	20
2. Kesopanan.....	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	46
B. Tempat Penelitian	47
C. Informan Penelitian.....	48
D. Teknik Penentuan Informan.....	48
E. Tehnik Pengumpulan Data	49
F. Tehnik Analisis Data	55

BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Hasil Penelitian	60
1. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian	61
2. Paparan Hasil Penelitian	77
B. Analisis Penelitian	96

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	100
B. Saran-Saran.....	101

DAFTAR PUSTAKA	102
----------------------	-----

DAFTAR TABEL

TABEL 1	Data Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2014-2015.....	69
TABEL 2	Data Keadaan Guru Dan Karyawan.....	69
TABEL 3	Data Keadaan Sarana Prasarana	71
TABEL 4	Data Jadwal Kegiatan Harian	73
TABEL 5	Data Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler	75
TABEL 6	Data Jadwal Pemakaian Seragam.....	76
TABEL 7	Data Jadwal Kegiatan Harian di Sentra.....	79



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1	Analisa Data Miles dan Huberman.....	57
GAMBAR 2	Foto Wawancara dengan Pengelola Jogja Citra	66
GAMBAR 3	Sruktur Organisasi <i>RA Full Day</i> Jogja Citra.....	68
GAMBAR 4	Foto Suasana Kegiatan Awal Pembelajaran	81
GAMBAR 5	Foto Pelaksanaan Metode Bercerita	66
GAMBAR 6	Foto Suasana Wawancara dengan Guru	57



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil manusia dapat berkembang secara baik. Proses pendidikan merupakan upaya mengembangkan dan mengaktualisasikan peserta didik dengan maksimal sesuai dengan bakat dan minatnya baik secara formal maupun nonformal.

Pentingnya pendidikan anak terutama untuk menanamkan nilai karakter tidaklah semudah apa yang kita rasakan, karena seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini untuk menghindari terjadinya benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagian individu, anggota masyarakat, warga negara dan pendidik. Seorang pendidik harus memahami kondisi perkembangan anak, lingkungan dan kesukannya untuk memudahkan dalam menanamkan nilai kesopanan dalam diri anak, sebagaimana diketahui dalam perkembangan manusia ketika masih anak-anak dan sangat suka dengan cerita, kisah, dongeng dan sejenisnya.

Salah satu dari metode pendidikan Islam adalah metode pelajaran berhikmah dan kisah (cerita). Setiap proses pendidikan diperlukan adanya

metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam pendidikan itu sendiri.¹

Ketidakmampuan guru dalam membangun motivasi, antusias (kondisi psikologis) siswa dalam belajar bisa berakibat menurunnya prestasi. Tentunya banyak cara yang bisa ditempuh, salah satunya adalah dengan menggunakan media pembelajaran. Dengan metode ini diharapkan mampu mengatasi problem pembelajaran yang selama ini ada.

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Dunia anak memang dunia yang indah. Keindahan ini banyak di dorong oleh cerita-cerita yang telah diceritakan seseorang kepada kita. Imajinasi kitapun tumbuh dengan baik karenanya. Pertumbuhan imajinasi ini penting sekali untuk membentuk pemikiran inovatif kelak dikemudian hari.

Selain itu juga pada tahap operasi konkret, anak mengenal sesuatu secara konkret dan alamiah. Piaget menyatakan bahwa anak mulai berpikir secara sistematis dan logis, namun pikirannya masih terikat pada objek-objek yang konkret dalam lingkungannya. Oleh karena itu siswa, perlu diberikan kesempatan untuk memperkaya pengetahuannya tentang hal-hal yang konkret, urutan, logis, tetapi masih bergantung pada obyek yang konkret.²

¹Syaikh Muhammad Sa'id Mursi, *Seni Mendidik Anak*, (Yogyakarta, Pustaka Al Kautsar, 2001), hlm 117

²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 1995), hlm. 72.

Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang lebih komprehensif agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara, dan agama. Pendidikan hendaklah dilakukan sejak dini yang dapat dilakukan di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya.

Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Salah satu petanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya.

Pada dasarnya anak adalah peniru yang andal. Interaksi antara guru dan peserta didik pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah interaksi kompleks dan menarik. Seiring dengan interaksi fisik, terjadi interaksi verbal, budaya, dan kepribadian. Mereka membutuhkan model dan figur yang senantiasa dijadikan panutan dalam kehidupan. Apapun yang orang tua dan guru katakan serta kerjakan secara cepat atau lambat juga akan mempengaruhi sikap, tindakan dan ucapan mereka. Sehingga tidaklah mengherankan jika di kemudian hari anak-anak akan mengucapkan kata-kata yang sama yang pernah diucapkan oleh orang tua dan guru. Di sinilah kemudian perlunya sebuah kesopanan ucapan yang sering disebut sebagai kalimat positif untuk lebih mewarnai kehidupan anak-anak.

Seorang guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Kegiatan bercerita itu memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat menggetarkan perasaan, membangkitkan semangat, dan menimbulkan keasyikan tersendiri, maka kegiatan bercerita memungkinkan pengembangan dimensi perasaan anak.

Guru yang pandai bertutur dalam kegiatan bercerita akan menjadikan anak larut dalam kehidupan imajinatif dalam cerita itu. Dan dengan metode atau kegiatan bercerita inilah diharapkan guru bisa menanamkan nilai karakter kesopanan.

Nilai karakter kesopanan dapat dilihat dari berbagai segi dalam pergaulan sehari-hari. Kesopanan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etika dalam pergaulan sehari-hari. Ketika orang dikatakan santun, dalam diri seseorang itu tergambar nilai sopan santun atau nilai etika yang berlaku secara baik di masyarakat tempat orang itu mengambil bagian sebagai anggotanya.

Kesopanan berbicara pada anak usia dini perlu banyak mendapatkan rangsangan atau stimulus agar kelak dikemudian hari anak-anak akan terbiasa menggunakan kata-kata santun dalam berbicara. Sebaik-baik ilmu adalah

tingkah laku dan sebaik-baik amal adalah menjaga tingkah laku, yakni akhlak (menjaga dari kesia-siaan dan kerusakan).³

Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk pada seseorang merupakan salah satu indikator dari kesepuluh tanda-tanda sebuah negara menuju jurang kehancuran, dan gejala itu sudah ada di Indonesia. Seperti perubahan bahasa ke arah penggunaan kata-kata kasar dan buruk di kalangan remaja, terbiasanya menggunakan bahasa “*prokem*” dan bahasa-bahasa kasar adalah bukti telah terjadi pergeseran sosial yang memburuk. Bukan hal seperti ini yang diharapkan akan terjadi pada anak-anak usia dini yang kelak menjadi harapan kemajuan dan peradaban yang baik suatu bangsa.⁴

Setiap proses pendidikan, diperlukan adanya metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam pendidikan itu sendiri. Dalam proses pendidikan islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan, karena ia menjadi sarana bermakna akan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami dan diserap oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.⁵

Pendidikan yang ditanamkan kepada anak usia dini dapat berhasil secara maksimal, maka diperlukan materi dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Bercerita merupakan cara

³Arifin di kutip dalam Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren, Solusi bagi Kerusakn Akhlak*, Cet. 1, (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 2001), hlm. 43.

⁴Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Indonesia Heritage Foundation, 2009), hlm. 5.

⁵Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 163.

belajar terbaik pada anak prasekolah.⁶ Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa pendekatan yang tepat dalam pembelajaran anak usia dini adalah pembelajaran melalui bercerita. Pilihan buku cerita yang benar akan menjadi faktor penting dalam perkembangan kepribadian anak.

Suatu lembaga pendidikan tentunya tidak menginginkan lembaga yang dikelolanya tidak atau belum berhasil dalam mencetak generasi yang berprestasi. Untuk itu lembaga sekolah berusaha bagaimana cara yang digunakan untuk dapat meningkatkan prestasi belajar mereka. Usaha yang harus terlebih dahulu diperhatikan adalah dalam hal proses belajar mengajar, karena dalam proses belajar mengajar itulah siswa melaksanakan proses belajar. Jika dalam proses belajar tersebut siswa kurang ada minat atau keinginan dari diri siswa untuk belajar, maka hal ini bisa mengakibatkan prestasi belajar mereka menurun. Untuk itu seorang guru harus dapat membangkitkan semangat belajar mereka dengan memilih strategi mengajar yang tepat dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya strategi belajar mengajar dalam menyampaikan pelajaran di kelas diharapkan mampu untuk dapat membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk belajar, sehingga siswa mudah dalam memahami pelajaran atau materi yang disampaikan yang akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar mereka. Dalam pemilihan strategi belajar mengajar ini adakalanya membutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat membantu seorang guru dalam menyampaikan pesan kepada siswa, agar pesan yang

⁶Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 59.

disampaikan bisa lebih jelas dan lebih dipahami oleh siswa, selain itu media pembelajaran dapat membangkitkan motivasi dan minat yang baru dalam diri siswa untuk belajar.

Ketidakmampuan guru dalam membangun motivasi, antusias (kondisi psikologis) siswa dalam belajar bisa berakibat menurunnya prestasi. Tentunya banyak cara yang bisa ditempuh, salah satunya adalah dengan menggunakan media pembelajaran. Dengan metode ini diharapkan mampu mengatasi problem pembelajaran yang selama ini ada.

Anak TK adalah individu yang mengalami suatu proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada usia ini anak berada dalam keadaan yang sangat peka untuk menerima rangsangan dari luar. Rasa ingin tahu dan sikap antusias yang kuat terhadap segala sesuatu merupakan ciri yang paling menonjol. Aspek perkembangan anak yang meliputi perkembangan fisik, motorik, intelektual, emosi, bahasa, serta sosial berlangsung sangat cepat dan akan berpengaruh besar terhadap perkembangan selanjutnya.

Dalam pendidikan anak usia dini, cerita sangat diperlukan dan banyak membantu peserta didik dalam memahami materi. Hal ini disebabkan sebagian besar anak-anak menyukai cerita, kisah atau dongeng.⁷ Begitu pentingnya cerita bagi anak usia dini, selain untuk memudahkan anak dalam memahami materi yang diberikan, juga untuk memberikan daya imajinatif dan fantasi, serta menambah wawasannya terhadap nilai-nilai kebaikan.⁸

⁷Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD, Tinjauan Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014) hlm. 172.

⁸ibid hlm. 174.

Diantara beberapa metode yang telah dijelaskan dalam dunia pendidikan salah satunya adalah metode kisah (cerita). Banyak para tokoh pendidikan Islam yang mengemukakan betapa pentingnya sebuah cerita sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam karena menyangkut pendidikan rasa (emosi) dan sangat efektif untuk mempengaruhi jiwa anak. Diantaranya adalah Muhammad Quthb, menurutnya cerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan dan mempunyai pengaruh terhadap jiwa.⁹

Dalam perkembangannya, metode cerita ini telah menjadi bagian dari pelajaran bahasa dan telah ditentukan jam khusus untuk itu, hal ini telah ada dalam sistem pendidikan terbuka dengan dimasukkannya cerita dalam kurikulum sekolah.¹⁰

Di dalam hal ini cerita menempati posisi pertama untuk merubah etika anak-anak, karena sebuah cerita mampu menarik anak-anak untuk menyukai dan memperhatikannya. Mereka akan merekam semua doktrin, imajinasi dan peristiwa yang ada dalam cerita tersebut.

Metode cerita juga menjadi hal yang sangat membantu dalam mempengaruhi psikis peserta didik. Karena didalam cerita, peserta didik tidak hanya dipengaruhi pikirannya saja tetapi emosinya juga. Di dalam setiap cerita pasti terdapat unsur ide, pikiran, emosi, dan khayal. Karenanya cerita akan lebih terasa mendalam dan mengena bagi peserta didik. Apalagi

⁹Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, alih bahasa Salman Hanun, (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), hlm. 137.

¹⁰Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 8.

jika peserta didik itu adalah anak-anak. Anak-anak cenderung lebih suka membayangkan dunia-dunia di luar dirinya.

Munculnya berbagai macam buku-buku cerita sekarang ini perlu disambut dengan baik, dalam rangka melengkapi adanya metode pendidikan dengan cerita. Namun demikian harus ada seleksi terhadap buku-buku tersebut (terutama yang diperuntukkan bagi anak-anak), hal ini dipandang perlu guna memperoleh cerita yang tepat untuk menunjang proses pendidikan, sehingga anak didik akan terhindar dari pengaruh negatif dari cerita tersebut.

Tentunya hal ini harus disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak. Kisah edukatif melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktifitas di dalam jiwa yang selanjutnya memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaharui tekadnya sesuai dengan tuntunan, pengajaran dan akhir kisah itu serta mengambil pelajaran darinya.¹¹ Cerita menjadi sarana efektif untuk menyampaikan nilai-nilai agama (akhlak), mempengaruhi cara berfikir dan berperilaku anak-anak, karena mereka senang mendengarkan atau dibacakan cerita maka secara otomatis pesan-pesan keagamaan yang diselipkan akan didengarkan dengan senang hati. Usia dini biasa disebut golden age karena fisik dan motorik anak berkembang dan bertumbuh dengan cepat, baik perkembangan emosional, intelektual, bahasa maupun moral (budi pekerti).¹²

¹¹Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, alih bahasa Herry Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1992), hlm. 332.

¹²Partini, *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2010), hlm. 2.

Pada usia dini anak masih mempunyai pola pikir yang sederhana, mereka belajar apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar. Pengalaman tersebut nantinya akan terekam kuat dalam otak mereka. Jika lingkungan di sekitarnya baik, maka besar kemungkinan anak tersebut akan baik, begitu juga sebaliknya. Pikiran anak pada masa balita seperti tanah yang memungkinkan bagi pendidik untuk dibentuk sekehendak mereka. Jiwanya seperti kertas putih yang memungkinkan seorang pendidik untuk menulis apa pun di kertas itu, menurut keinginannya. Anak pada masa ini, ditandai dengan sifat senang meniru dan mencontoh aktifitas dan perilaku orang-orang yang ada disekitarnya.¹³

Kecenderungan mencontoh atau meniru orang lain merupakan salah satu naluri manusia yang kuat serta menjadi aspek utama yang mendasari pendidikan awal seorang anak. Tatkala anak berusia 1-5 tahun, dorongan untuk meniru orang lain amatlah kuat. Anak-anak tidak mengetahui hal-hal yang baik dan yang buruk bagi dirinya. Ia tidak dapat menunjukkan alasan yang logis terhadap apa yang sedang dilakukannya.¹⁴

Dalam hal ini, mendidik dan mengajar anak dengan memberi contoh lebih efektif dari pada menasihatinya. Secara tersirat dongeng atau cerita adalah wujud pengajaran yang memberikan contoh nyata kepada anak-anak

¹³Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, (Jakarta: A.H Ba'adillah Press, 2002), hlm. 35.

¹⁴T. Handayu, *Memaknai Cerita Mengasah Jiwa*, (Solo: Era Intermedia, 2001) hlm. 41.

melalui tokoh cerita. Tokoh-tokoh dalam cerita dapat memberikan teladan bagi anak-anak. Anak-anak akan dengan mudah memahami sifat-sifat, figur-figur, dan perbuatan-perbuatan mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan cerita, seorang pendidik dapat memperkenalkan akhlak dan figure seorang muslim yang baik dan pantas diteladani. Dengan demikian bercerita dapat berperan dalam proses pembentukan akhlak seorang anak, yang salah satunya yaitu tentang kesopanan.

Berangkat dari pokok permasalahan diatas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang pelaksanaan metode cerita dalam penanaman nilai kesopanan pada anak usia dini, melalui penelitian dengan judul “ *Penerapann Metode Bercerita Dalam Penanaman Nilai Kesopanan Pada Anak Usia Dini Di RA Jogja Citra Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul*”

Dengan alasan bahwa lembaga tersebut merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang mempunyai misi menanamkan niai-nilai karakter serta mempersiapkan anak sedini mungkin agar berakhlakul karimah.

B. Focus dan Pertanyaan Penelitian

1. Focus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah penanaman nilai kesopanan pada anak usia dini di RA *Full Day* Jogja Citra Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian yang dikemukakan adalah :

- a. Bagaimanakah pelaksanaan penerapan metode bercerita dalam penanaman nilai kesopanan pada anak usia dini di RA Jogja Citra Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul?
- b. Faktor-faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat penerapan metode bercerita dalam penanaman nilai kesopanan pada anak usia dini di RA Jogja Citra Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang tercantum diatas, maka tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Untuk mendiskripsikan penerapan metode bercerita dalam penanaman nilai kesopanan pada anak usia dini di RA Jogja Citra *Full Day* Banguntapan Bantul
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat penerapan metode bercerita dalam penanaman nilai kesopanan pada anak usia dini di RA *Full Day* Jogja Citra Banguntapan Bantul

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Dapat berguna bagi diri penulis sebagai syarat kelengkapan memperoleh gelar akademik, di samping menambah khasanah literatur penerapan metode bercerita dalam penanaman nilai kesopanan pada anak usia dini di RA *Full Day* Jogja Citra Banguntapan Bantul.
- 2) Sebagai tambahan materi dalam pembelajaran metode bercerita sekaligus sebagai tolak ukur keberhasilan dalam penanaman nilai kesopanan pada anak usia dini di RA *Full Day* Jogja Citra Banguntapan Bantul.
- 3) Sebagai sumbangan informasi ilmiah bagi pihak-pihak yang terkait dalam proses pelaksanaan metode bercerita dalam penanaman nilai kesopanan pada anak usia dini di RA *Full Day* Jogja Citra Banguntapan Bantul.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam rangka perbaikan serta peningkatan penanaman nilai kesopanan pada anak usia dini di RA *Full Day* Jogja Citra Banguntapan Bantul.
- 2) Sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya tentang pelaksanaan metode cerita dalam penanaman nilai kesopanan pada anak usia dini sebab pada dasarnya upaya penanaman nilai

kesopanan pada anak usia dini harus tetap dilaksanakan secara terus menerus secara berkesinambungan dan tanpa berhenti yang pada gilirannya akan menjadi kebiasaan yang tertanam pada jiwa anak.

- 3) Dengan metode cerita merupakan langkah pendidikan yang efektif bagi pada anak usia dini di RA *Full Day* Jogja Citra Banguntapan Bantul dalam rangka menanamkan nilai kesopanan

E. Sistematika Penulisan Tesis

Dalam penulisan Tesis ini sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :



Bab I Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah didalamnya terdapat beberapa peristiwa yang memberikan dorongan peneliti untuk melakukan penelitian, rumusan masalah yang didalamnya terdapat beberapa masalah yang nantinya akan dibuat acuan untuk melakukan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II Kajian-kajian penelitian terdahulu dan kerangka teori. Kajian penelitian memuat keterangan-keterangan dari penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya. Kajian penelitian terdahulu dimaksudkan untuk memposisikan penelitian yang sedang dikerjakan diantara penelitian-penelitian terdahulu dan untuk menghindari plagiasi. Sedangkan kerangka

teori digunakan untuk menyusun suatu kerangka berpikir untuk merumuskan suatu hipotesis atau model yang ingin diuji.¹⁵

Bab III Metode penelitian menjelaskan tentang jenis penelitian dan pendekatan, tempat penelitian, informan penelitian, teknik penentuan penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan bagian terpenting dari penelitian ini yang merupakan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan metode bercerita dalam penanaman nilai kesopanan pada anak usia dini di RA Jogja Citra *Full Day* Banguntapan Bantul

Sedangkan Bab V merupakan bab penutup yang terdiri dari berbagai poin kesimpulan dan saran-saran.

¹⁵Tim Revisi Pedoman Tesis dan Desertasi. Pedoman Penulisan Tesis dan Desertasi Program Pascasarjana FIAI UII. (Yogyakarta, 2013), hlm. 13.

BAB II

PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari terjadinya pengulangan dalam penelitian, maka penulis melakukan kajian pustaka sebelumnya. Dalam kajian pustaka ini penulis menemukan beberapa judul karya ilmiah yang relevan yaitu sebagai berikut :

Winne Aisha Faulinawati,¹⁵ skripsi yang berjudul “ Implementasi Metode Bercerita Dalam Penanaman Akhlak pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Al Fatah Jombang” dengan metode kualitatif membuat kesimpulan bahwa metode cerita Islami dapat diterapkan secara efektif dan dapat mengaktifkan siswa sehingga pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas mendapatkan respon yang positif, menarik perhatian, dapat dikembangkan dan diamalkan dalam sikap yang positif pula dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini berfokus pada metode cerita yang diterapkan secara efektif untuk menanamkan akhlak pada anak usia dini di RA Al fatah Jombang. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus penerapan metode cerita dalam penanaman nilai kesopanan pada anak usia dini.

¹⁵Winne Aisha Faulinawati, *Implementasi Metode Bercerita Dalam Penanaman Akhlak pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Al Fatah Jombang*, Skripsi. (Yogyakarta: UIN, 2008), hlm. 6.

Abu Hasan Agus R,¹⁶ Tesis yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton Probolinggo”, dengan kesimpulan yaitu a. nilai-nilai keimanan yang tertanam pada anak sangat membantu anak untuk mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agama islam, sehingga mereka dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, b. Nilai-nilai ibadah ditunjukkan dengan keseriusan anak-anak saat melakukan praktek sholat, c. nilai-nilai akhlak menjadi lebih baik dan terarah dengan ditunjukkannya berperilaku sopan, berbuat baik pada sesama teman, d. nilai psikologis yaitu terciptanya suasana gembira dalam kelas dan anak mampu menceritakan kembali secara kreatif kepada orang tua mereka tentang nilai-nilai pendidikan agama islam. Penelitian ini berfokus pada metode cerita yang diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, antara lain nilai keimanan, nilai ibadah, dan akhlak pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus penerapan metode cerita dalam penanaman nilai kesopanan pada anak usia dini.

Novi Rohmawati,¹⁷ skripsi yang berjudul “Metode Bercerita Sebagai Penanaman Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Pra-Sekolah di Taman Kanak-kanak Bait Al Falah Pondok Ranji. Dalam penelitian ini

¹⁶Abu Hasan Agus. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Tesis*, (Yogyakarta, UIN, 2011), hlm. 8.

¹⁷Novi Rohmawati, *Metode Bercerita Sebagai Penanaman Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Pra-Sekolah di Taman Kanak-kanak Bait Al Falah Pondok Ranji*, Skripsi. (Jakarta, UIN, 2007), hlm 8.

penulis mendiskripsikan tentang penanaman nilai agama islam melalui metode bercerita dan diperoleh kesimpulan bahwa a. anak-anak lebih sering membiasakan diri pada hal-hal yang baik dan islami baik dengan teman-temannya maupun terhadap guru-gurunya. b. Anak-anak senantiasa bersikap baik kepada guru-gurunya dan berbakti kepada orangtuanya. c. Anak-anak terbiasa berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Penelitian ini berfokus pada metode cerita yang diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, antara lain membiasakan diri pada hal-hal yang baik dan islami, terbiasa bersikap baik pada guru dan berbakti kepada orangtuanya, dan terbiasa berdo'a se sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pada anak usia Pra-Sekolah di Taman Kanak-kanak Bait Al Falah Pondok Ranji Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus penerapan metode cerita dalam penanaman nilai kesopanan pada anak usia dini.

Heni Fitria Dewi,¹⁸ penelitian yang berjudul "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Awal Anak Usia Dini Melalui Media Cerita Bergambar Di RA Tarbiyatul Athfal". Dalam penelitian ini penulis mendiskripsikan tentang perkembangan bahasa anak TK/RA yang masih jauh dari sempurna. Namun demikian, potensinya bisa dirangsang melalui membaca yang aktif dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Dan diperoleh kesimpulan bahwa dengan menggunakan metode bercerita dapat melatih daya scrap, daya tangkap, daya pikir anak, daya konsentrasi, daya imajinasi , dan membantu perkembangan bahasa anak dalam

¹⁸Heni Fitria Dewi, *Meningkatkan Kemampuan Bahasa Awal Anak Usia Dini Melalui Media Cerita Bergambar Di RA Tarbiyatul Athfal*, (Semarang, Jurnal PG-PAUD. IKIP 2010). hlm . 56.

berkomunikasi. Penelitian ini berfokus berkembang bahasa anak usia dini yaitu meningkatkan kemampuan bahasa awal anak usia dini di RA Tarbiyatul Athfal dengan media cerita bergambar. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus penerapan metode cerita dalam penanaman nilai kesopanan pada anak usia dini.

Eka Cahya Maulidiyah,¹⁹ penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Dengan Tehnik Mendongeng Terhadap Kecerdasan Logika-Matematika Anak Usia 4-5 Tahun di TK Al Hikmah Kebraon Surabaya”. Dalam penelitian ini memaparkan bahwa kegiatan mendongeng dapat merangsang ketrampilan anak untuk berpikir sistematis karena banyak aspek perkembangan anak yang berkaitan dengan berpikir, bahasa, logika dan pengenalan unsur-unsur literasi. Jika anak terbiasa mendengar dongeng, maka ia memperoleh perbendaharaan kata, ungkapan, watak orang, sejarah, dan sebagainya. Berbagai materi pelajaran sekolah pun bisa dimasukkan pelan-pelan di dalam cerita dongeng untuk membantu anak me-mahami pelajaran yang diberikan di sekolah. Selain itu metode mendongeng atau bercerita menjadi efektif karena cerita pada umumnya lebih berkesan daripada nasihat biasa sehingga cerita itu terekam jauh lebih kuat di dalam memori anak. Penelitian ini berfokus kecerdasan Logika-Matematika Anak Usia 4-5 Tahun di TK Al Hikmah Kebraon Surabaya dengan menerapkan metode bercerita. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis

¹⁹Eka Cahya Maulidiyah, *Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Dengan Tehnik Mendongeng Terhadap Kecerdasan Logika-Matematika Anak Usia 4-5 Tahun di TK Al Hikmah Kebraon Surabaya*. Jurnal Penelitian. (Madiun, IKIP, 2018), hlm. 54.

berfokus penerapan metode cerita dalam penanaman nilai kesopanan pada anak usia dini.

Zainab,²⁰ penelitian dengan judul “*Peningkatan Perkembangan Moral Anak Melalui Metode Cerita Bergambar Tk Lembah Sari Agam*”, memaparkan bahwa dengan memerankan sikap moral yang baik menurut cerita, sehingga anak dapat memahami mana tingkah laku yang baik dan buruk, dan akan terimplementasikan pada keseharian. Penelitian ini berfokus perkembangan moral dengan metode cerita bergambar di TK lembah Sari Agam. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus penerapan metode cerita dalam perkembangan nilai kesopanan pada anak usia dini.

Dari penelitian-penelitian terdahulu di atas fokus penelitian berbeda dengan yang dilakukan penulis yaitu berfokus pada “*Penerapan Metode Bercerita Dalam Penanaman Nilai Kesopanan Pada Anak Usia Dini di RA Full Day Jogja Citra*”. Dengan demikian penelitian yang saya lakukan bukanlah merupakan plagiasi dari penelitian yang sudah ada.

B. Kerangka Teori

1. Metode Bercerita

Cerita atau kisah termasuk salah satu metode yang banyak digunakan di pendidikan Anak Usia Dini.²¹ Bercerita merupakan cara untuk

²⁰Zainab. *Peningkatan Perkembangan Moral Anak Melalui Metode Cerita Bergambar Tk Lembah Sari Agam*, Pesona PAUD Vol.1 No.1, dikutip dari [http://www.metode.cerita/artikel/pada hari Minggu tanggal 21 Desember 2014 jam 21.15 WIB](http://www.metode.cerita/artikel/pada%20hari%20Minggu%20tanggal%2021%20Desember%202014%20jam%2021.15%20WIB).

²¹Moeslichatoen. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. (Rineka Cipta, Jakarta: 2004), hlm. 26.

meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.²³ Metode cerita ialah metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik. Kejadian atau peristiwa tersebut disampaikan kepada peserta didik melalui tutur kata, ungkapan dan mimik wajah yang unik. Pendapat lain menyebutkan metode cerita merupakan metode pembelajaran yang menggunakan teknik guru bercerita tentang suatu legenda, dongeng, mitos, atau suatu kisah yang di dalamnya diselipkan pesan-pesan moral atau intelektual tertentu.²⁴

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikan dengan menarik. Menikmati sebuah cerita mulai tumbuh pada seorang anak ia mengerti akan peristiwa yang terjadi di sekitarnya dan setelah memorinya merekam beberapa kabar berita masa pada usia 4-6 tahun.

Metode bercerita merupakan pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-kanak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan haruslah menarik, dan dapat mengundang perhatian anak. Isi ceritanya tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak Taman Kanak-kanak. Maka dapat disimpulkan dari

²³ibid, hlm. 26.

²⁴Jasa Unggah Mulliawan, *Manajemen Play grup dan Taman kanak-Kanak*, hlm. 256. dalam Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta, 2014), hlm. 172.

pengertian di atas bahwa metode bercerita yang menarik dapat membuat anak memperhatikan cerita serta anak dapat memahami apa yang hendak disampaikan melalui cerita tersebut. Sehingga anak-anak tidak menjadi jenuh, bahkan dapat menjadikan pembelajaran yang sangat menyenangkan bagi anak.²⁵

Dalam pendidikan anak usia dini, cerita sangat diperlukan dan banyak membantu peserta didik dalam memahami materi. Hal ini disebabkan sebagian besar anak-anak menyukai cerita, kisah atau dongeng. Cerita adalah salah satu cara untuk menarik perhatian anak.

Beberapa alasan mengapa cerita sangat penting bagi dunia anak-anak²⁶

- a. Bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak, disamping teladan yang dilihat anak setiap hari.
- b. Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keteanpilan lain, yaitu berbicara, membaca, menulis, dan menyimak, tidak terkecuali untuk anak-anak PAUD
- c. Bercerita memberikan ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain. hal tersebut nendasari anak untuk memiliki kepekaan sosial

²⁵Moelslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Rineka Cipta, Jakarta: 2004), hlm. 43.

²⁶Musfiroh, *Cerita untuk Anak Usia Dini*, hlm. 20-12, dalam Muhammad Fadillah, *Desain pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hlm. 173.

- d. Bercerita memberikan contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik, bagaimana melakukan pembicaraan yang baik, sekaligus memberi pelajaran pada anak bagaimana cara mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negatif oleh masyarakat.
- e. Bercerita memberikan barometer sosial pada anak, nilai-nilai apa saja yang diterima oleh masyarakat sekitar, seperti patuh pada perintah orangtua, mengalah pada adik, dan selalu bersikap jujur
- f. Bercerita memberikan pelajaran budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat daripada budi pekerti yang diberikan melalui peraturan dan perintah langsung.
- g. Bercerita memberikan ruang gerak pada anak, kapan sesuatu nilai yang berhasil ditangkap akan diaplikasikan
- h. Bercerita memberikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru sebagai pencerita, seperti kedekatan emosional sebagai pengganti figur lekat orangtua.

Begitu pentingnya cerita bagi anak usia dini, maka metode cerita ini sangat baik jika diaplikasikan dalam pembelajaran setiap hari. Diantara manfaat cerita bagi anak usia dini adalah sebagai berikut:²⁷

- a. membangun kontak batin antara anak dengan orangtua/gurunya
- b. media penyampai pesan terhadap anak
- c. pendidikan imajinasi atau fantasi anak

²⁷Musfiroh, Cerita untuk Anak Usia Dini, hlm 20-12, dalam Muhammad Fadillah. *Desain pembelajaran PAUD*. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hlm. 174.

- d. dapat melatih emosi atau perasaan anak
- e. membantu proses identifikasi diri (perbuatan)
- f. memperkaya pengalaman batin
- g. dapat sebagai hiburan atau menarik perhatian anak
- h. dapat membentuk karakter anak.

Metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan.²⁸

Cerita merupakan cara ampuh untuk mendidik anak agar anak dapat menerima pesan moral yang disampaikan melalui cerita. Anak dapat dipengaruhi dengan sangat mudah melalui cerita atau dongeng. Oleh sebab itu, pesan moral seperti sikap yang baik atau buruk, balasan yang didapat ketika berbuat jahat, dapat disisipkan melalui cerita.²⁹

Sebagian ulama terdahulu berpendapat bahwa cerita merupakan salah satu senjata Allah yang dapat meneguhkan hati para WaliNya. Imam Abu Hanifah juga berkata, “ kisah-kisah tentang para ulama dan perbuatan baik mereka lebih saya sukai daripada ilmu fiqih sebab kisah itu

²⁸Abudin Nata, *Filasafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), Cet 4 hlm. 97.

²⁹Latif, Muhammad Abdul, *The Miracle of Story Telling*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2012), hlm. 112.

merupakan adab suatu kaum.³⁰ Cerita akan selalu mempunyai pengaruh yang besar dalam menarik perhatian dan meningkatkan kecerdasan berfikir seorang anak sebab cerita tersebut memiliki keindahan dan daya tarik tersendiri bagi anak-anak.

Setiap proses pendidikan, diperlukan adanya metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam pendidikan itu sendiri. Dalam proses pendidikan islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan, karena ia menjadi sarana bermakna akan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami dan diserap oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.³¹

Munculnya berbagai macam buku-buku cerita sekarang ini perlu disambut dengan baik, dalam rangka melengkapi adanya metode pendidikan dengan cerita. Namun demikian harus ada seleksi terhadap buku-buku tersebut (terutama yang diperuntukkan bagi anak-anak), hal ini dipandang perlu guna memperoleh cerita yang tepat untuk menunjang proses pendidikan, sehingga anak didik akan terhindar dari pengaruh negatif dari cerita tersebut.

Jika dikaitkan dengan proses belajar mengajar, maka metode bercerita merupakan salah satu tehnik penyampaian yang digunakan dalam

³⁰Syaih Muhammad Sa'id Mursi, *Seni Mendidik Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 117.

³¹Hamdani Ihsan, *Filosafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 163.

proses pendidikan di RA yang mempunyai kelebihan dan kekurangan . Dengan tehnik yang bervariasi dalam penyampaian materi pelajaran akan membantu guru dalam melaksanakan tugas secara baik. Oleh sebab itu, metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak RA dengan membawakan cerita kepada maka secara lisan.

Dalam memberikan sajian cerita kepada anak Taman Kanak-kanak, guru dapat menggunakan media-media yang menarik bagi anak, bentuk-bentuk metode bercerita terbagi menjadi 2 jenis yakni tanpa alat peraga dan alat peraga.³² Misalnya boneka jari, boneka tangan, memanfaatkan papan flanel, wayang, dan buku cerita termasuk dalam bercerita menggunakan alat peraga. Kelebihan dalam penggunaan alat peraga adalah anak akan lebih tertarik mendengarkan cerita. Media yang bervariasi menjadikan cerita lebih menarik sehingga dapat mengembangkan imajinasi anak, dapat menghidupkan suasana dan anak lebih mengerti tentang gambaran atau isi ceritanya

Dunia kehidupan anak-anak itu dapat berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak di Taman Kanak-kanak yang bersifat unik dan menarik yang menggetarkan perasaan anak dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita sampai tuntas.

³²Dhieni Nurbiana, dkk. *Metode Pengembangan Bahasa*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), hlm. 23.

Menurut Dhieni bahwa ada 8 langkah-langkah penerapan metode bercerita dengan menggunakan alat peraga yaitu berupa buku cerita adalah sebagai berikut.³³

- a. Anak mengatur posisi duduknya
- b. Anak memperhatikan guru menyiapkan alat peraga
- c. Anak termotivasi untuk mendengarkan cerita
- d. Anak diberi kesempatan untuk memberi judul cerita
- e. Mendengarkan judul cerita
- f. Anak mendengarkan cerita guru sambil memperhatikan gambar yang guru perlihatkan
- g. Setelah selesai bercerita anak memberikan kesimpulan isi cerita
- h. Guru melengkapi kesimpulan tentang isi cerita dari anak

Menurut Hapidin dan Winda Guranti, tujuan metode bercerita adalah sebagai berikut.³⁴

- a. Melatih daya tangkap dan daya berpikir
- b. Melatih daya konsentrasi
- c. Membantu perkembangan fantasi
- d. Menciptakan suasana menyenangkan di kelas

Menurut Abdul Aziz Majid, tujuan metode bercerita adalah sebagai berikut.³⁵

³³Dhieni Nurbiana, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2006), hlm.35

³⁴Hapinudin dan Winda Gunarti, *Pedoman Perencanaan dan Evaluasi Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PGTK Darul Qolam, 1996), hlm. 62.

- a. Menghibur anak dan menyenangkan mereka dengan bercerita yang baik
- b. Membantu pengetahuan siswa secara umum
- c. Mengembangkan imajinasi
- d. Mendidik akhlak

Dalam proses belajar mengajar, cerita merupakan salah satu metode yang terbaik. Dengan adanya metode bercerita diharapkan mampu menyentuh jiwa jika didasari dengan ketulusan hati yang mendalam. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran anak usia dini yang dapat memberikan manfaat positif bagi perkembangan anak, terutama perkembangan moral, bahasa, dan sosial emosional.

Menurut Soekanto, beberapa hal yang sangat penting yang perlu diperhatikan guru saat bercerita antara lain.³⁶

- a. Tempat bercerita

Bercerita tidak selalu harus dilakukan didalam kelas, tetapi juga boleh juga diluar kelas yang dianggap baik oleh guru agar para siswa bisa duduk dan mendengarkan cerita. Bisa dihalaman sekolah, teras bawah pohon, dan sebagainya.

- b. Posisi duduk

Sebelum guru memulai bercerita sebaiknya ia memposisikan para siswa dengan posisi yang baik untuk mendengarkan cerita. Kemudian

³⁵Abdul Aziz Abdul, *Mendidik Dengan Cerita*, Cet 1 (Bandung: Remaja Rosda Karya,2001), hlm. 6.

³⁶ Sukanto SA. *Seni Bercerita Islami*. (Cimanggis Depok : Bina Mitra Press, Cet. II, 2001), hlm. 20.

guru duduk ditempat yang sesuai dan mulai bercerita. Sebaiknya, guru tidak langsung duduk pada awal bercerita tetapi memulainya dengan berdiri kemudian duduk, bergerak mengubah posisi gerakan dan diusahakan jangan duduk terus.

c. Bahasa cerita

Bahasa cerita adalah bahasa yang baik dan mudah dimengerti.

Bahasa dalam bercerita hendaknya menggunakan gaya bahasa yang lebih tinggi dari gaya bahasa siswa sehari-hari, tetapi lebih ringan dibandingkan dengan bahasa cerita dibuku.

d. Intonasi guru

Cerita itu mencakup pengantar, rangkaian peristiwa, konflik yang muncul dalam cerita dan klimaks. Pada permulaan cerita guru hendaknya memulai dengan suara tenang. Kemudian mengeraskannya sedikit demi sedikit. Perubahan naik turunnya suara disesuaikan dengan peristiwa dalam cerita.

e. Pemunculan tokoh-tokoh

Telah disebutkan bahwa ketika mempersiapkan cerita, seorang guru harus mempelajari terlebih dahulu tokoh-tokohnya agar dapat memunculkan secara hidup didepan para siswa.

f. Penampakan emosi

Saat bercerita guru harus dapat menampakkan keadaan jiwa dan emosi para tokohnya dengan memberi gambaran kepada para

pendengar bahwa seolah-olah hal itu adalah emosi si guru sendiri. Jika situasinya menunjukkan rasa kasihan, protes, marah dan mengejek maka intonasi dan kerut wajah harus menunjukkan hal tersebut.

g. Peniruan suara

Sebagian orang ada yang mampu meniru suara-suara binatang dan benda-benda tertentu, seperti suara singa, kucing, anjing, gemericik air, gelegar petir dan arus sungai yang deras. Sebagai seorang guru jangan malu-malu untuk melakukan itu supaya ceritanya akan lebih menarik untuk di perhatikan.

h. Penguasaan terhadap siswa yang tidak serius

Perhatian siswa ditengah cerita haruslah dibangkitkan sehingga mereka bisa mendengarkan cerita dengan senang hati dan berkesan. Para siswa biasanya diam mendengarkan cerita, jika penyampaiannya bagus. Apabila guru melihat para siswa mulai bosan, jenuh dan banyak bercanda, maka ia harus mencari penyebabnya, mungkin ia sendiri yang menjadi penyebabnya, karena bercerita dengan gaya yang monoton.

i. Menghindari ucapan spontan

Guru acapkali mengucapkan ungkapan spontan setiap kali menceritakan sesuatu peristiwa. Kebiasaan ini tidak baik karena bisa memutuskan rangkain peristiwa dalam cerita.

Secara umum persiapan untuk merancang kegiatan bercerita adalah sebagai berikut.³⁷

- a. Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih
- b. Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih
- c. Menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita
- d. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita
- e. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita.

Bentuk bercerita yang sesuai dengan rancangan tema dan tujuan maka ditetapkan langkah-langkah sebagai berikut.³⁸

- a. Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak. Tujuan bercerita sebagaimana telah ditetapkan adalah untuk menanamkan sikap peka dan tanggap, suka menolong, dan mencintai orang lain.
- b. Mengatur tempat duduk anak, kemudian mengatur bahan dan alat yang dipergunakan sebagai alat bantu bercerita sesuai dengan bentuk bercerita yang dipilih.
- c. Merupakan pembukaan kegiatan bercerita.
- d. Merupakan pengembangan cerita yang dituturkan guru. Menyajikan fakta-fakta di sekitar lingkungan dan kehidupannya.

³⁷Moeslichatoen. R. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 175-176.

³⁸Moeslichatoen. R. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 175-176.

e. Merupakan langkah penutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita, hal ini dimaksudkan memberi petunjuk seberapa besar perhatian dan tanggapan anak terhadap isi cerita.

Beberapa ciri seni bercerita adalah sebagai berikut.³⁹

- a. Menggunakan metode dialog dan pengulangan, seperti “Kira-kira menurutmu apa yang akan terjadi selanjutnya.”
- b. Bercerita dengan alur cerita yang jelas dan mudah dipahami.
- c. Memperhatikan intonasi suara, terkadang tinggi terkadang rendah sesuai dengan adegan dan kejadiannya.
- d. Melibatkan gerakan tangan, mimik wajah, dan gerakan tubuh seluruhnya. Contohnya, wajah yang menampakkan raut gembira, dan sedih sesuai dengan adegan ceritanya.
- e. Anak sangat mudah terpengaruh oleh cerita yang diminatinya, di antaranya cerita yang melibatkan namanya, atau kejadian yang terjadi mengenai orang-orang yang dicintainya, atau juga di tempat-tempat yang dikenalnya.
- f. Bercerita dengan menunjukkan kasih sayang, dan penuh kehangatan.

Sebagai metode dalam pendidikan, kita juga harus mengetahui cerita yang berkualitas sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan jiwa dan

³⁹ ibid hal 177

watak anak-anak karena itu seorang guru harus memperhatikan beberapa hal dibawah ini.⁴⁰

- a. Cerita itu memikat (absorsing) dan menghibur
- b. Cerita itu mengembangkan imajinasi anak
- c. Cerita itu yang memberikan pengalaman emosional yang mendalam
- d. Cerita itu menimbulkan rasa humor yang menyeluruh
- e. Cerita itu memperluas cakrawala pandangan anak
- f. Cerita itu memberikan kepuasan terhadap kebutuhan ekspresi diri

Tema-tema akhlakul karimah, seperti: kesabaran, ikhlas dan juga tema-tema pembinaan karakter seperti memberi, suka menolong, santun kepada yang lebih muda, dan hormat kepada yang lebih tua, maupun taat kepada orang tua merupakan tema yang perlu menjadi pilihan. Demikian pula tema-tema yang merangsang kecerdasan eksistensial anak perlu diperkenalkan sejak dini sehingga anak belajar menemukan makna hidup yang mendorong lahirnya karakter positif pada anak. Tema pembinaan karakter yang dibungkus dalam cerita mendebarkan atau yang dikemas dengan berpijak pada pengalaman orang lain merupakan sisi lain yang menarik bagi anak.

Membacakan cerita yang dilakukan dengan penuh kesungguhan sangat bermanfaat untuk membangkitkan perasaan positif anak. Perasaan

⁴⁰Sukanto SA. *Seni Bercerita Islami*, Cet II, (Cimanggis Depok : Bina Mitra Press, 2001), hlm. 20.

positif inilah yang akan mendorong anak untuk lebih mempraktekkan apa yang diceritakan dalam kisah tersebut.

2. Kesopanan

Kesadaran pentingnya berbahasa yang santun terhadap peserta didik, khususnya pada peserta didik usia dini akan menentukan bagi perkembangan karakter atau kepribadian anak tersebut untuk masa yang akan datang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa pada masa kanak-kanak adalah masa pertumbuhan fisik dan perkembangan mental yang pesat, dan merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang, sehingga masa ini disebut sebagai masa keemasan (*the golden age*).⁴¹ Jadi jelas, bahwa masa usia dini (usia 0 – 8 tahun) adalah masa pembentukan karakter melalui pendidikan karakter, bukan masa di mana seorang anak dibentuk dengan “paksa” kemampuan intelektualnya.

Dalam Bahasa Indonesia, sopan dan santun seringkali disandingkan dalam penggunaannya. Dan dalam penerapannya sopan dan santun ini acapkali disamakan artinya sebagai perilaku yang sesuai dengan adat dimasyarakat.

Sopan santun atau budi pekerti sebagai salah satu bukti manusia yang beradab. Manusia sebagai makhluk yang berbudaya harus menjunjung tinggi etika sopan santun.

⁴¹Novan Ardi Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hlm. 22.

Kesopanan adalah suatu tindakan yang mengandung kaidah penghormatan dan penghargaan baik kepada dirinya maupun kepada orang lain. Jika orang dewasa bersopan santun kepada orang yang lebih muda maka orang itu sudah melakukan dua hal.

- a. Memberikan pendidikan kepada yang lebih muda, yaitu memberikan contoh keteladanan sikap.
- b. Orang itu mendapat penghargaan dan penghormatan dari yang muda. Sebaliknya jika orang yang lebih muda bersopan santun kepada yang lebih tua, maka orang tersebut sudah melakukan dua hal.
 - 1) Disegani oleh orang yang muda juga sesamanya.
 - 2) Dihargai oleh yang tua karena kebaikannya. Jadi jika kita melakukan sopan santun berarti kita telah menghormati dan menghargai diri kita sendiri, karena orang lain tidak mungkin menghormati kita dan menghargai kita apabila kita sendiri tidak menghargai dan menghormatinya.⁴²

Kesopanan merupakan salah satu alat yang digunakan manusia agar komunikasi dapat berlangsung dengan lancar dan terhindar dari konflik yang cenderung untuk muncul dalam setiap hubungan antar manusia.

Kesopanan merupakan istilah yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati.

⁴²Sukmana, *Pentingnya Membina Budi Pekerti Anak*, (Bhincka Karya Winaya, 2008), hlm. 28.

menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Pengejawantahan atau perwujudan dari sikap sopan ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Dalam budaya jawa sikap sopan salah satunya ditandai dengan perilaku menghormati kepada orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan, tidak memiliki sifat yang sombong.⁴³

Dalam Bahasa Indonesia, sopan dan santun seringkali disandingkan dalam penggunaannya. Dan dalam penerapannya sopan dan santun ini acapkali disamakan artinya sebagai perilaku yang sesuai dengan adat dimasyarakat.

Kesopanan berkaitan dengan aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bahasa. Tsujimura menyatakan hubungan antara bahasa dengan kesopanan sebagai berikut "Human interaction always has the potential to lead to conflict between the participants, and human behavior involves a variety of devices to avert these crises. A key concept at the heart of all these devices is politeness, which is the speaker's consideration for the addressees in order to make communication among them smooth. Politeness is realized through various verbal and non-verbal devices".⁴⁴ yang artinya

⁴³Dyah Kusuma, *Pembudayaan sopan dalam masyarakat*, dikutip dari <http://www.indteacher.wordpress.com/2009> , pada hari minggu tanggal 21 Desember 2014 jam 21.15 WIB.

⁴⁴Natsuko Tsujimura, *The Handbook of Japanese Linguistics*, (Basil Blackwell: Japanes, 1999), hlm. 445

hubungan antar manusia selalu memiliki kemungkinan timbulnya konflik antar pihak, dan tingkah laku manusia telah mengembangkan berbagai sarana untuk mencegah hal ini. Kunci dasar dari segala sarana ini adalah kesopanan, yang adalah merupakan perhatian penutur terhadap petutur untuk memperlancar komunikasi. Kesopanan dinyatakan melalui berbagai sarana verbal maupun non-verbal.

Kesopanan merupakan salah satu alat yang digunakan manusia agar komunikasi dapat berlangsung dengan lancar dan terhindar dari konflik yang cenderung untuk muncul dalam setiap hubungan antar manusia.

Kesopanan berkaitan dengan aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bahasa. Kesopanan merupakan salah satu alat yang digunakan manusia agar komunikasi dapat berlangsung dengan lancar dan terhindar dari konflik yang cenderung muncul dalam setiap hubungan antar manusia.

Kesopanan adalah "*property associated with neither exceeded any right nor failed to fulfill any obligation*", dengan kata lain kesopanan adalah properti yang diasosiasikan dengan ujaran dan di dalam hal ini menurut pendapat si pendengar, si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari memenuhi kewajibannya.⁴⁵ Kesadaran pentingnya berbahasa yang sopan terhadap peserta didik, khususnya

⁴⁵Fraser, *Teori Kesantunan Berbicara dan Berbahasa*. (Bandung: Remaja Rosda, 1994), hlm. 15.

pada peserta didik usia dini akan menentukan bagi perkembangan karakter atau kepribadian anak tersebut untuk masa yang akan datang.⁴⁶

Dari kutipan tersebut dapat kita ketahui bahwa fondasi membangun kesantunan pada karakter seorang anak sudah harus dilakukan sejak sang anak masih bayi. Anak tersebut akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila ia dapat tumbuh dalam lingkungan yang penuh kelembutan dan kesantunan. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, oleh karena itu diperlukan usaha yang menyeluruh agar anak dapat berkembang dengan optimal sesuai dengan fitrahnya, dengan karakter yang suci. Keluarga, sekolah, dan seluruh komponen masyarakat adalah pihak yang bertanggung jawab dalam usaha secara komprehensif terhadap perkembangan karakter anak.

Pembentukan karakter anak sangat bergantung pada bagaimana menghirup “udara moral” di sekelilingnya. Seorang anak akan berada di kelas separuh hari atau bahkan ada yang sepanjang hari, yang pada situasi ini apabila gurunya dapat memberikan udara yang penuh dengan kasih sayang, kebaikan, kebajikan, dan penghormatan, maka karakter anak akan baik.

Kesopanan merupakan salah satu pendidikan karakter yang harus dikembangkan pada anak usia dini. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen

⁴⁶Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak usia Dini*, Cet II,(Yogyakarta: Ar Ruzz Media,2014), hlm. 19.

yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya.⁴⁷ Sopan santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara.⁴⁸

Agar mencapai kesopanan yang dapat menjadi hiasan diri pribadi seseorang, maka syarat yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut.⁴⁹

- a. pandai menenggangkan perasaan orang lain di dalam pergaulan,
- b. pandai menghormati kawan maupun lawan,
- c. pandai menjaga tutur kata, tidak kasar, dan tidak menyakiti hati orang lain.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka sangatlah tepat bahwa pada usia dini, anak-anak diperkenalkan dan diajarkan tentang nilai karakter kesopanan, karena sebagai landasan perkembangan perilaku pada periode selanjutnya.

Perkembangan otak anak sangat bergantung pada stimulasi yang diperoleh dari lingkungan. Anak usia dini belajar tentang diri mereka dan dunianya ketika berinteraksi dengan orang lain. Pengalaman-pengalaman positif dalam aspek emosi, fisik dan intelektual yang

⁴⁷Mulyana, *Manajemen PAUD* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012) hlm 69 di edit dalam Muhammad Fadilah dan Lilif Mualifatu, *Pendidikan Karakter Anak usia Dini*, Ar Ruzz Media Yogyakarta, 2012 hlm 23

⁴⁸Gorys Keraf, *Tata Bahasa Indonesia*, (Ende, Flore: Nusa Indah, 1984), hlm 24

⁴⁹Sabdawara, *Pengajaran Bahasa Jawa Sebagai Wahana Pembentukan Budi Pekerti Luhur*, (Makalah Konggres, Yogyakarta: Konggres Bahasa Jawa III, 2011), hlm 127-128.

didapat pada tahun-tahun awal kehidupan sangatlah penting untuk perkembangan otak yang sehat.

Saat anak berinteraksi dengan orang lain, sangatlah penting untuk mengembangkan pengalaman-pengalaman positif mengenai perilaku sopan. Memperkenalkan perilaku tersebut tidak hanya sekedar mengajarkan atau mengenalkan untuk mengetahui tentang pengucapan kata-kata bahasa Jawa dalam tataran *ngoko* atau *krama* yang baik dan buruk, atau yang benar dan salah, tetapi merupakan pelatihan pembiasaan terus menerus tentang sikap sopan yang benar dan baik, sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Diharapkan anak akan terbiasa melakukan kebiasaan sopan di dalam rumah maupun di luar rumah karena pada saat usia dini, anak merupakan peniru ulung sekaligus pembelajar ulung, maka pengenalan dan pembiasaan kesopanan perlu dimulai sejak usia dini. Selain itu, kebiasaan melakukan perilaku yang sopan tersebut penting baik di masa kanak-kanak maupun setelah dewasa.

Ada pepatah mengatakan bahwa anak-anak tidak pernah menjadi pendengar yang baik bagi orang tuanya, tetapi anak dapat menjadi peniru ulung pada orang tuanya. Anak-anak pada usia dini belajar melalui apa yang ada dan terjadi di sekitarnya, bukan mendengarkan nasehat. Nilai yang diajarkan kepada anak usia dini melalui kata-kata,

hanya sedikit yang dapat anak lakukan, sedangkan nilai yang diajarkan melalui perbuatan akan banyak yang dapat dilakukan atau ditirunya.⁵⁰

Peranan guru dalam membentuk karakter adalah dengan memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, setetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan.⁵¹

Dengan kata lain, bahwa di dalam kesopanan dapat terlihat di dalam cara atau sikap seseorang ketika berbicara dengan orang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat dikatakan sopan adalah orang yang ketika berhubungan dengan orang lain menampakkan baik bahasa atau tutur katanya dan sikap atau perilakunya.

Mengajarkan anak tentang kesopanan yang bisa kita dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari sangatlah sederhana. hal tersebut bisa dimulai dengan membiasakan menggunakan 4 kata "ajaib", yaitu minta maaf jika melakukan kesalahan, permisi jika lewat di depan umum, minta tolong dan terima kasih jika memperoleh sesuatu atau bantuan.⁵²

⁵⁰Riyanto, Theo, *Pendidikan Pada Usia Dini. Tuntunan Psikologis dan Pedagogis bagi Pendidik dan Orang Tua*. (Jakarta: gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), hlm. 71

⁵¹Novan Ardi Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hlm. 22.

⁵²Ahmad Haidir, *Ajarkan Sopan Pada Anak, Lentera Qolhu*, Vol 3, (3 Mei - Juni 2013), hlm.21.

Pendapat lain mengatakan kesopanan yang hendak diterapkan dan dibiasakan bagi anak usia dini umumnya baru sebatas pada hal-hal yang sehari-hari, dimulai dari mampu menggunakan 4 kata yang tepat⁵³

- a. Ucapkan *minta maaf* saat melakukan kesalahan, selalu ajarkan anak untuk meminta maaf terlebih dahulu apabila dia berbuat salah. Serta berjanji untuk tidak mengulanginya lagi. Begitu pula dengan orang tua, apabila orang tua melakukan kesalahan kepada anak, jangan segan untuk meminta maaf. Hal ini membantu anak untuk tidak malu-malu untuk langsung mengakui kesalahan ketika mereka melakukan kesalahan.
- b. Ucapkan *permisi* jika melewati depan orang lain, jenis sopan santun semacam ini sudah jarang sekali ditemui. Kebanyakan orang tidak peduli dan hanya sekedar lewat. Mungkin hal ini memang bukan hal besar, namun kata “permisi” menunjukkan sikap bahwa Anda menghargai orang lain.
- c. Ucapkan *tolong* saat membutuhkan bantuan, jika anak sudah mulai diajarkan untuk meminta tolong. jangan lupa untuk mengucapkan “terima kasih” sebagai bentuk penghargaan atas kerjasamanya. Anak yang terbiasa berbicara sopan lebih mudah bersosialisasi dibandingkan dengan anak yang kurang sopan dalam pergaulan.

⁵³ Novan Ardy Wiyani, *Karakter Anak Usia Dini, Cet 2* (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2014), hlm.104

- d. Ucapkan *terima kasih* jika telah mendapatkan sesuatu dari orang lain. Hal ini merupakan bentuk penghargaan kepada seseorang karena telah memberikan sesuatu kepada kita.

Adapun definisi kelima nilai moral diatas menurut kamus besar bahasa indonesia⁵⁴ adalah sebagai berikut.

- a. Meminta maaf adalah ungkapan permintaan ampun atau penyesalan atau kesalahan yang telah dilakukan.
- b. Permissi adalah suatu ungkaapn ijin untuk melakukan sesuatu
- c. Tolong-menolong adalah saling membantu untuk meringankan beban (penderitaan, kesukaran, dsb) atau saling membantu supaya dapat melakukan sesuatu.
- d. Mengucapkan terimakasih adalah mengeluarkan ucapan/perkataan rasa syukur, telah diberi ataupun dibantu.

Selain keempat kata di atas, ada hal penting yang dapat dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam mengenalkan dan mengajarkan kesopanan dalam kehidupan sehari-hari anak di usia dini, yaitu bagaimana caranya membiasakan anak untuk selalu berperilaku sopan santun dengan orang-orang di lingkungannya.

Ada berbagai macam cara atau pendekatan pembinaan watak dalam upaya pembiasaan bersopan santun tersebut adalah sebagai berikut ini.⁵⁵

⁵⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dikutip dari [http://www. google.com](http://www.google.com), pada hari Selasa 6 januari 2015 pukul 22.15 WIB

- a. Orang tua atau pendidik dapat menjadi teladan moral bagi anak-anak. Menjadi model pelaksana moral bagi anak-anak bukan suatu pilihan bebas, tetapi suatu keharusan yang tak terelakkan sebagai orang tua/ pendidik;
- b. Harapan yang realistis. Orang tua atau pendidik harus merencanakan harapan perkembangan moral bagi anak yang sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangannya;
- c. Menunjukkan cinta yang tanpa syarat. Anak membutuhkan perhatian, sapaan, penghargaan positif dan cinta tanpa syarat untuk mengembangkan dirinya yang berharga sehingga anak-anak juga akan mampu memperlakukan orang lain dengan cinta dan perhatian serta menghargai;
- d. Menyokong harga diri anak sehingga dapat memunculkan rasa percaya dirinya.

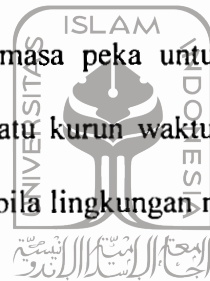
Dengan mengembangkan dan memadukan berbagai cara atau pendekatan secara tepat diharapkan pengenalan kesopanan bagi anak-anak di usia dini dapat berhasil dengan baik sebagai modal dasar tahap perkembangan selanjutnya.

Dalam lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal penanaman nilai karakter tentu saja menempati salah satu tugas di

⁵⁵Riyanto, *Pendidikan Pada Usia Dini, Tuntunan Psikologis dan Pedagogis bagi Pendidik dan Orang Tua*, (Jakarta: gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), hlm.71-81

suatu lembaga.⁵⁶ Oleh sebab itu pembinaan karakter menempati tugas yang khusus dalam pendidikan nasional. Tugas pendidik adalah mengembangkan pribadi yang bersusila dan beradab sebagai anggota dalam masyarakat.

Ajaran mengenai nilai-nilai kesopanan yang disampaikan melalui cerita/dongeng tersebut dapat bermanfaat bagi perkembangan anak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ayriza yang mengemukakan bahwa dalam proses perkembangan, masa anak-anak dapat dikatakan merupakan suatu masa peka untuk perkembangan beberapa aspek kejiwaan, yaitu suatu kurun waktu sesuatu fungsi akan berkembang secara optimal apabila lingkungan mampu memberikan stimulasi yang memadai.⁵⁷



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁵⁶H A R Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 30.

⁵⁷Ayriza, Yulia, *Dongeng dalam Perspektif Psikologi*. (Makalah disampaikan pada Workshop Dongeng oleh Pusat Studi Budaya-Lembaga Penelitian UNY, 1999), dikutip dari <http://www.Mengenalkan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Pada Anak Usia Dini/artikel/pada hari Minggu tanggal 21 Desember 2014 jam 22.15 WIB>.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Sifat penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif untuk mengkaji pelaksanaan metode bercerita dalam meningkatkan nilai kesopanan anak usia dini di RA *Full Day* Jogja Citra Banguntapan Bantul.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵⁸

Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah meneliti informan sebagai subyek penelitian dalam lingkungan hidup kesehariannya.⁵⁹

Melalui penelitian kualitatif, peneliti memperoleh gambaran yang luas dan mendalam tentang fenomena-fenomena dan kenyataan-kenyataan yang relevan dengan variabel dan objek penelitian.

Adapun metode deskriptif digunakan untuk menghimpun data aktual melalui kegiatan pengumpulan data dengan melukiskan sebagaimana adanya

⁵⁸Laxi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 6

⁵⁹Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2009), hlm. 23.

(*natural setting*). Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala kelompok tertentu atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala lain dalam suatu kelompok orang atau masyarakat.⁶⁰

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RA *Full Day* Jogja Citra Kabupaten Bantul Yogyakarta, yang berlokasi di Jalan Pleret Km 4 Desa Banjardadap Kelurahan Potorono Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. RA *Full Day* Jogja Citra Banguntapan adalah Lembaga Pendidikan PAUD yang berciri khas agama Islam di bawah naungan Kementerian Agama. RA *Full Day* Jogja Citra Banguntapan didirikan pada tahun 2008 oleh seorang dokter yang pada awalnya sebagai tempat penitipan anak pada tahun 1995 bagi karyawan sebuah Rumah Sakit.

Alasan peneliti memilih RA *Full Day* Jogja Citra Banguntapan sebagai tempat penelitian adalah karena RA *Full Day* Jogja Citra Banguntapan adalah PAUD yang memiliki ciri khas nilai karakter yang tinggi, dimana nilai karakter termasuk kesopanan menjadi salah satu program yang menjadi keunggulannya.

⁶⁰Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 29.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian maksudnya adalah subyek penelitian, atau orang yang akan memberikan informasi (data) kepada peneliti. Menurut Muhammad Idrus, untuk menentukan informan, peneliti harus memiliki kriteria tertentu yang dapat memperkuat alasan pemilihan seseorang menjadi subjek penelitiannya.⁶¹ Dengan kata informan yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian. Para informan ini adalah orang-orang yang sangat faham terhadap perkembangan siswa RA *Full Day* Jogja Citra, mereka adalah para guru kelas dan juga wali murid.



D. Tehnik Penentuan Informan

Untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai data penelitian, maka peneliti menentukan kriteria yang penulis ambil sebagai informan antara lain.

1. Mereka yang memahami karakteristik atau perkembangan siswa, sehingga mengerti atau memahami perubahan tingkah lakunya.
2. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi. .
3. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil "kemasannya" sendiri.

⁶¹Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2009), hlm. 93.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan pencatatan dan pengamatan yang disengaja dan sistematis tentang keadaan/fenomena sosial dan gejala-gejala yang muncul pada objek penelitian.⁶² Observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi sistematis (berkerangka) mulai dari metode yang digunakan dalam observasi sampai cara-cara pencatatannya⁶³ dilengkapi dengan format/blangko pengamatan sebagai instrumen yang berisi item-item tentang kejadian yang digambarkan akan terjadi.⁶⁴

Observasi ini digunakan penulis untuk mengamati, mendengarkan, dan mencatat langsung keadaan atau kondisi sekolah, sarana dan prasarana, dan pelaksanaan metode. Teknik ini digunakan untuk menggali informasi dari nara sumber, yaitu pengelola, guru,

⁶²Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Cct.VI, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 63.

⁶³Sutrisno H, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi UGM, 1992), hlm. 147.

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 185.

karyawan, dan orang tua siswa yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang sejarah berdirinya, struktur organisasi, sarana dan prasarana, keadaan siswa, dan pelaksanaan metode cerita di RA *Full Day* Jogja Citra Banguntapan Bantul.

Dalam penelitian ini peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan penerapan metode cerita, tetapi hanya melakukan pengamatan dan pencatatan sehingga memperoleh data yang konkrit tentang pembelajaran yang dilaksanakan. Artinya peneliti terlibat langsung dalam kegiatan mencari data yang diperlukan melalui pengamatan, sehingga data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku atau gejala yang muncul.

b. Wawancara atau Interview

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan penulis untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui proses tanya jawab antara *Information Hunter* dengan *Information Supplye*.⁶⁵ Wawancara atau *interview* merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada informan.⁶⁶

⁶⁵Sutrisno H, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta, Yayasan Fakultas Psikologi UGM, 1992), hlm. 192.

⁶⁶Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Surya*, (Jakarta: Rajawali, 1989), hlm.8

Dalam wawancara ini penulis akan menggunakan bentuk *semi structured*. Tekniknya mula-mula penulis menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam untuk mengetahui keterangan lebih lanjut ⁶⁷. Dengan demikian jawaban yang diperoleh meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.

Teknik wawancara ini digunakan penulis untuk menggali informasi dari nara sumber, yaitu guru, karyawan, dan orang tua siswa yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang sejarah berdirinya, struktur organisasi, sarana dan prasarana, keadaan siswa, dan pelaksanaan metode bercerita di RA Full Day Jogja Citra Banguntapan.

c. Dokumentasi

Penelitian ini banyak mengambil dokumentasi dari buku panduan akademik, buku profil sekolah, catatan guru, data dinding sekolah, dan juga dokumen KTSP RA Full Day Joga Citra Banguntapan (dokumen I) tahun pelajaran 2014/2015

Metode ini dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) tentang gambaran umum RA *Full Day* Jogja Citra Banguntapan Bantul, terutama yang berkaitan dengan kondisi obyektif lokasi penelitian dan visi, misi dan tujuan RA *Full Day*

⁶⁷ Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 201.

Jogja Citra. Kondisi obyektif lokasi penelitian meliputi sejarah singkat berdirinya RA *Full Day* Jogja Citra, keadaan murid, keadaan guru karyawan, sarana dan prasarana, dan juga pelaksanaan metode bercerita.

d. Keabsahan Data

Keabsahan atau validitas data merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Sedangkan reliabilitas (kebenaran realitas data) dalam penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada kemampuan peneliti mengkonstruksi fenomena yang diamati serta dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental individu dengan berbagai latar belakangnya. Suatu realitas itu bersifat majemuk/ ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula⁶⁸

Obyektifitas dan keabsahan data penelitian dilakukan dengan melihat reliabilitas dan validitas data yang diperoleh. Mengacu pada Moleong seperti dikutip Muhammad Idrus bahwa untuk membuktikan validitas data ditentukan oleh kredibilitas temuan dan

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm. 365.

interpretasinya dengan mengupayakan temuan dan penafsiran yang dilakukan sesuai dengan kondisi yang senyatanya dan disetujui oleh subjek penelitian (perspektif emik)⁶⁹

Agar dapat terpenuhinya validitas atau keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara, antara lain :

- 1) Memperpanjang observasi
- 2) Pengamatan yang terus menerus
- 3) Triangulasi; Dalam konteks penelitian ini, proses triangulasi dilaksanakan dengan cara: (a) membandingkan data hasil wawancara, (b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (d) membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat lainnya, (e) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam pengujian ini peneliti melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Peneliti mengecek hasil penelitian dengan menggabungkan antara teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dari berbagai sumber.

⁶⁹ Muhammad Idrus. *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. (Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2009), hlm. 145.

Berdasar pada uraian tersebut, pelaksanaan triangulasi yang dilaksanakan dalam penelitian ini dapat diilustrasikan sebagai berikut: pada suatu ketika peneliti memperoleh data tentang metode-metode yang digunakan di RA Full Day Jogja Citra. Sedangkan teknik yang digunakan untuk mengungkap data tersebut adalah dengan teknik wawancara. Dalam triangulasi ini peneliti tidak berhenti dengan memperoleh data tersebut dari hasil wawancara dengan guru, tetapi data tersebut dilacak lagi dengan meminta keterangan dari pengelola, karyawan, untuk mengetahui seberapa jauh pendapat guru terhadap metode-metode yang digunakan di RA *Full Day* Jogja Citra.

Proses triangulasi tidak berhenti sampai di situ, tetapi peneliti mencoba melacak ke dokumen resmi yang ada di sekolah, apakah pendapat guru telah dirumuskan dalam bentuk dokumen yaitu di rencana kegiatan harian. Bahkan wawancara pun dilakukan terhadap para pegawai sekolah lainnya.

Selanjutnya dari hasil proses triangulasi terdapat data yang di dapat dari tangan pertama, ternyata sama dengan hasil wawancara dengan para guru dan pegawai dan bahkan sama pula dari hasil perilaku saat pengamatan (observasi) dan dokumen tertulis yang terkait dengan hal itu, barulah seorang

peneliti kualitatif meyakini bahwa “apa yang dikemukakan itu merupakan data yang akurat dan terpercaya”. Itulah proses triangulasi yang sebenarnya.

- 4) Membicarakan hasil temuan dengan orang lain
- 5) Menganalisis kasus negatif
- 6) Menggunakan bahan referensi⁷⁰

Adapun untuk reliabilitas dilakukan dengan pengamatan sistematis, berulang dan dalam situasi yang berbeda.



F. Teknik Analisis Data

Patton sebagaimana dikutip Lexi J. Moleong⁷¹ mendefinisikan analisis data sebagai suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Pelaksanaan analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui kegiatan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁷²

Analisa dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 145.

⁷¹ Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 103.

⁷² Diadaptasi dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI-Press, 1992). hlm. 79.

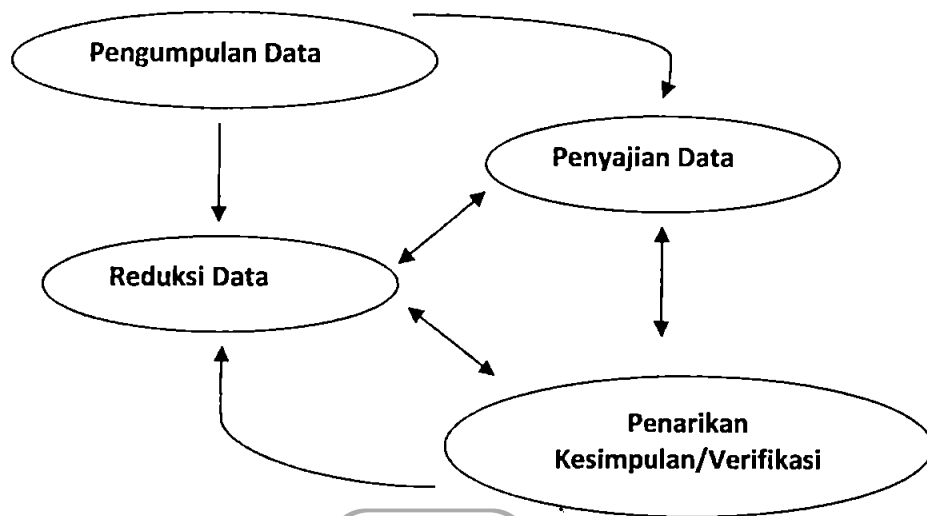
peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁷³

Pada penelitian kualitatif analisa data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Pada penelitian ini data dianalisis dengan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Analisis model interaktif ini terdiri dari empat hal utama, yaitu (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data; dan (4) penarikan kesimpulan / verifikasi.

Proses analisis interaktif model Miles dan Huberman dalam M. Idrus (2009:148) merupakan proses siklus yang interaktif, artinya peneliti harus siap bergerak diantara empat sumbu kumparan itu, yaitu proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.⁷⁴

⁷³ *Ibid.* hlm. 337.

⁷⁴ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2009), hlm. 148.



Gambar 1.
Analisa Data Miles dan Huberman.⁷⁵

Analisis ini merupakan sebuah proses yang berulang dan berlanjut secara terus menerus dan saling menyusul. Kegiatan keempatnya berlangsung selama dan setelah proses pengambilan data berlangsung. Kegiatan baru berhenti saat penulisan akhir penelitian telah siap di kerjakan. Berikut ini paparan masing-masing proses :

1. Tahap pengumpulan data

Data penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, fenomena, foto, sikap, dan perilaku keseharian yang diperoleh peneliti dari hasil observasi, dengan menggunakan beberapa teknik seperti observasi, wawancara, dokumentasi dan lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian kualitatif merupakan segala sesuatu yang diperoleh dari yang dilihat, didengar dan diamati.

⁷⁵Diadaptasi dari Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2009), hlm. 148.

2. Tahap Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁷⁶ Reduksi data berlangsung terus menerus sejalan penelitian berlangsung. Reduksi data bukan lantas selesai bersamaan selesainya proses observasi lapangan. Proses reduksi data akan berlangsung hingga laporan akhir penelitian lengkap tersusun. Reduksi data sebagai bagian awal kegiatan analisis kualitatif model interaktif dilakukan dengan cermat sehingga didapatkan tema-tema yang akan dianalisis.

3. *Display Data*

Dalam penelitian kualitatif, *display data* atau penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. *Display data* atau penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan bentuk uraian singkat atau teks yang bersifat naratif, tabel dan gambar. Dari penyajian data akan tersusun sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, apakah meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut. Kegiatan reduksi data dan proses penyajian data

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm. 338.

merupakan aktifitas-aktifitas yang terkait langsung dengan proses analisa model interaktif. Kedua proses ini berlangsung selama proses penelitian berlangsung dan belum berakhir sebelum laporan kahir disusun.

4. Verifikasi dan penarikan kesimpulan

Tahap akhir proses pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Dalam kegiatan penelitian kualitatif penarikan kesimpulan dapat saja berlangsung saat pengumpulan data berlangsung, baru kemudian dilakukan reduksi dan penyajian data, namun perlu disadari bahwa bahwa kesimpulan yang dibuat itu bukanlah kesimpulan yang final. Karena itu setelah penyimpulan tersebut, peneliti dapat saja melakukan verifikasi hasil temuan ini kembali ke lapangan. Dengan begitu kesimpulan yang diambil dapat dijadikan pemicu peneliti untuk lebih memperdalam lagi proses observasi dan wawancaranya.⁷⁷

⁷⁷ *Ibid*, hlm. 151

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab IV ini disajikan temuan-temuan penelitian yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam bab ini pula temuan-temuan penelitian dibahas lebih teliti dan mendalam. Pembahasan dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dalam pembahasan penelitian ini, ada tiga tema utama yang ditampilkan yaitu

1. Metode pembelajaran
2. Pelaksanaan cerita ketika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.
3. Hambatan dan dukungan dalam penerapan metode bercerita.

Namun sebelum itu, peneliti akan sedikit menguraikan gambaran umum lokasi penelitian dengan maksud pembaca tesis ini dapat mengetahui dengan singkat lokasi yang dijadikan tempat penelitian. Adapun ketiga pembahasan utama tersebut secara berturut-turut penulis uraikan berikutnya:

1. Kondisi objektif lokasi penelitian

a. Sejarah Singkat

1) Awal mula berdiri

Berawal dari sebuah Klinik Bersalin Rajawali Citra yang beralamat di dusun Bintaran, Jambidan, Potorono, Bantul, didirikan sebuah Taman Penitipan Anak (TPA) Citra pada tanggal 10 Februari 2003 oleh dr. H Sunu Prasmono.

Pada awalnya TPA Citra hanya untuk mengantisipasi anak karyawan Klinik Rajawali Citra. Agar karyawan dapat bekerja dengan nyaman dan tanpa beban moral terhadap anaknya, maka Pimpinan Klinik Rajawali Citra yaitu dr. H sunu Prasmono mendirikan TPA Citra.

Namun seiring berjalannya waktu, ternyata masyarakat juga tertarik dengan adanya TPA Citra. Makin lama banyak masyarakat sekitar yang ingin menitipkan anaknya, sehingga tempatnya sudah tidak mencukupi. Maka pihak Rajawali Citra menyewa rumah di dusun Bintaran sampai akhirnya mendirikan gedung di dusun Banjardadap, Potorono, Banguntapan, Bantul dan diberi nama baru TPA KB Jogja Citra.

Anak didik di TPA KB Jogja Citra semakin hari bertambah dan jangkannya semakin luas, bukan hanya masyarakat sekitar tetapi juga dari wilayah lain. Sebagai Program Pengembangan, maka didirikanlah RA Jogja Citra yang diperuntukkan bagi anak

didik yang berusia 4 tahun keatas yang menempatai gedung di dusun Banjardadap Potorono Banguntapan Bantul dengan luas tanah 2690 m² dengan luas bangunan 2337 m².

2) Profile, Visi Misi dan Tujuan

a) Profile RA *Full Day* Jogja Citra

- | | | |
|----------------------|---|--------------------------|
| (1) Nama Sekolah | : | RA Full Day Jogja Citra |
| (2) Perijinan | : | Kementerian Agama dengan |
| (3) No Perijinan | : | Kd.12.02/4/1202/2009. |
| (4) NSM | : | 102134020010 |
| (5) NPSN | : | 69743536 |
| (4) Tahun Akreditasi | : | 2009 |
| (5) Nomor Akreditasi | : | Dk.002608. |
| (6) Status Sekolah | : | Swasta |

b) Visi RA *Full Day* Jogja Citra⁷⁷

RA Full Day Jogja Citra mempunyai Visi lembaga yaitu mewujudkan anak didik yang ramah, sopan, sehat, membumi, islami melalui pendidikan yang berkualitas dan profesional

⁷⁷ Data diambil dari dokumentasi dinding kantor RA Full Day Jogja Citra pada hari Sabtu, 5 April 2015

c). Misi RA *Full Day* Jogja Citra

Untuk mewujudkan Visi RA Full Day Jogja Citra menyusun misi antara lain :

- (1) Lingkungan pendidikan yang kondusif, islami, aman, dan nyaman
- (2) Sarana dan prasarana yang memadai
- (3) Menanamkan kebiasaan ramah dan sopan
- (4) Menanamkan kebiasaan pola hidup sehat
- (5) Menanamkan kebiasaan membumi
- (6) Menanamkan kebiasaan pola hidup islami
- (7) Melaksanakan pendekatan yang kreatif, inovatif, menyenangkan dan berorientasi kepada anak

(8) Pembelajaran berbasis *life skill* dan kewirausahaan

(9) Mengupayakan SDM yang berkualitas dan profesional

d) Moto RA Full Day Jogja Citra adalah sopan, sehat, islami, dan membumi

e) Tujuan RA Jogja Citra dibagi menjadi 2 yaitu

- (1) Tujuan Umum, yaitu Meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan untuk pertumbuhan & perkembangan selanjutnya.

(2) Tujuan Khusus, antara lain:

- (a) memberi kenyamanan pada orang tua yang harus bekerja meninggalkan anaknya (model *full day school* menguntungkan bagi orang tua yang bekerja)
- (b) memberikan pendidikan kepada anak melalui pembiasaan, bermain sambil belajar serta belajar seraya bermain yang dikemas secara terpadu
- (c) berupaya memberikan stimulasi melalui KBM yang terarah dan terencana
- (d) menanamkan dasar-dasar keimanan sejak dini
- (e) menanamkan pola hidup sehat sejak dini
- (f) menanamkan kebiasaan ramah dan sopan sejak dini
- (g) melatih anak mencintai lingkungannya & peduli dengan kelestariannya
- (h) mengembangkan kemampuan bersosialisasi

Dengan Visi, Misi dan Tujuan diatas, RA Full Day Jogja Citra memiliki cita-cita yang mulia, selain siswa diarahkan pada penguasaan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum siswa juga dijadikan insan yang mempunyai sikap dan perilaku yang mulia.

Visi, Misi dan Tujuan RA Full Day Jogja Citra Banguntapan Bantul merupakan langkah awal dalam pelaksanaan pembinaan perkembangan sikap dan perilaku siswa. Tiga hal tersebut menjadi hal pokok yang dijadikan sebagai arah dan ukuran bagi keberhasilan RA Full Day Jogja Citra Banguntapan Bantul dalam membentuk dan membina sikap dan perilaku siswa. Dengan Visi, Misi dan Tujuan tersebut secara langsung seluruh civitas yang ada di RA Full Day Jogja Citra Banguntapan Bantul terlibat dan harus melaksanakan pembinaan karakter siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Pengelola RA Full day Jogja Citra, yaitu Ibu Asih Narni, SE, M.Si bahwa:

“Semua civitas yang ada di RA *Full Day* Jogja Citra Banguntapan Bantul, yaitu mulai dari pengurus yayasan, semua guru, karyawan dan siswa bahkan orang tua/ wali murid pun ikut bertanggung jawab dan melaksanakan pembinaan-pembinaan perkembangan sikap dan perilaku siswa secara langsung, baik di dalam ataupun di luar lingkungan sekolah atau dimanapun mereka berada”.⁷⁸

⁷⁸Wawancara dengan Ibu Asih Narni, SE, M.Si pengelola RA Full day Jogja Citra Banguntapan Bantul ,pada hari Selasa, tanggal 13 Januari 2015



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Gambar 2.

Wawancara dengan Pengelola Jogja Citra

3) Tenaga Penyelenggara RA Jogja Citra terdiri dari :

Pendiri : dr. Sunu Prasmono

Ketua Yayasan : Laksito Rini, Amd.Kep. S.E

Pengelola : Asih Narni, S.E, M.Si

Kepala Sekolah : Zischa Wahyu Suprawati, S. TP.

Guru Kelas : 1. Etik Sri Rahayu

2. Kristanti, S.Pd.

3. Umi Rohimah, S.Pd.I

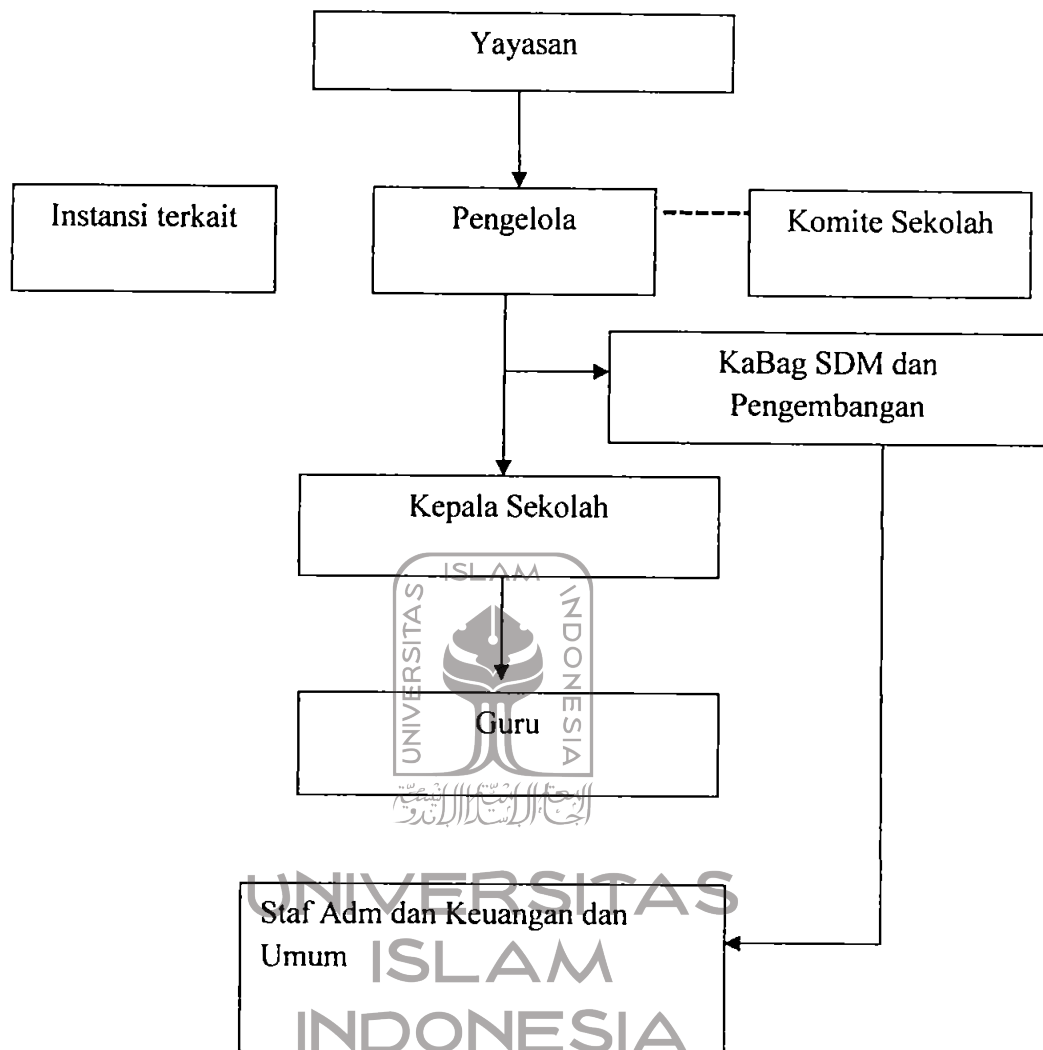
4. Yuni Retnowati, S. Pd
5. Luki Wijayati, S. E.
6. Susi Kurniawan
7. Sugiyanti
8. Listyatun Pancarini, S.Ag
9. Wiwid Widayati, S.Pd
10. Ratih Septianna



Juru Masak

11. Marfuatun Nikmah
 12. Wahyu Nur'aini
- : Muji Nengsih A.md

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



Gambar 3.
Struktur Organisasi RA Full Day Jogja Citra

b. Keadaan Siswa

Siswa sebagai obyek yang menerima pelajaran di sekolah sangat menentukan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Adapun jumlah siswa RA Full Day Jogja Citra Banguntapan Bantul 125 dengan rincian sebagai berikut: Kelas A berjumlah 60. Kelas B berjumlah 65. Untuk lebih jelasnya lihat tabel dibawah ini:

Tabel 1.
Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2014-2015

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	A1	10	10	20
2.	A2	10	10	20
3.	A3	10	10	20
4.	B1	11	11	22
5.	B2	10	11	21
6.	B3	11	11	22
Jumlah		62	63	125

c. Keadaan Guru dan karyawan

Tabel 2.
Keadaan Guru Dan Karyawan

No	Keadaan	L	P	Jumlah
1	Guru PNS		1	1
2	Guru Non PNS		12	12
3	Karyawan PNS		-	-
4	Karyawan non PNS		1	1
JUMLAH		-	14	14

d. Keadaan sarana dan prasarana

Sarana prasarana mempunyai peran penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan di setiap sekolah/madrasah. Berbagai sarana prasarana telah dimiliki RA *Full Day* Jogja Citra Banguntapan Bantul untuk menunjang proses pembelajaran. Sarana prasarana berguna untuk memfasilitasi kebutuhan siswa dalam bidang pendidikan sehingga terselenggara pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Sarana dan prasarana yang telah dimiliki RA *Full Day* Jogja Citra Banguntapan Bantul dapat dilihat pada tabel di bawah ini



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Tabel 3.
Keadaan Sarana Prasarana⁷⁸

No	Keadaan	Baik	Rusak	Jumlah
1.	R. Kelas	6	-	6
2.	R. Kantor	1	-	1
3.	R. UKS	1	-	1
4.	R. Mushola	1	-	1
5.	R. Perpustakaan	1	-	1
6.	R. Aula	2	-	2
7.	R. Gudang	1	-	2
8.	R. Meeting dan R. Komputer	1	-	1
9.	R. Tamu	1	-	1
10.	Dapur	1	-	1
11.	Kamar Mandi	4	-	4
12.	Taman Bermain	1	-	1

e. Kegiatan Harian

1) Kegiatan Harian

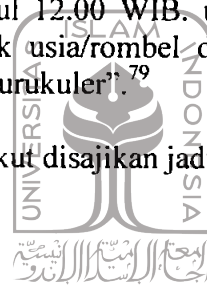
RA *Full Day* Jogja Citra Banguntapan Bantul adalah sekolah *full day*, dimana sekolah mulai buka dari jam 07.00 WIB sampai pukul 17.00 WIB. Adapun kegiatan dimulai pada pukul 07.30 WIB

⁷⁸ Data diambil dari buku Sarana Prasarana RA *Full Day* Jogja Citra pada hari Sabtu, 5 April 2015

dan di akhiri pada pukul 10.30 WIB, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan lain-lain termasuk kegiatan makan siang, sholat dhuhur berjama'ah, tidur siang dan juga kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan jadwal yang sudah diatur. Seperti yang disampaikan Ibu Asih Narni :

“Kami memang menyediakan sekolah full day untuk para orangtua yang sibuk seharian bekerja, dan anaknya bisa mendapatkan pendidikan sekaligus ketrampilan. Sekolah kami buka pada pukul 07.00 WIB dan tutup pada pukul 17.00 WIB, kecuali hari sabtu kami tutup pukul 12.00 WIB. Untuk kegiatan-kegiatan kami atur sesuai kelompok usia/rombel dan begitu juga dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler”.⁷⁹

Pada tabel berikut disajikan jadwal kegiatan harian :



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁷⁹Wawancara dengan Ibu Asih Narni, SE,M.Si pengelola RA Full day Jogja Citra Banguntapan Bantul ,pada hari Selasa, tanggal 13 Januari 2015

Tabel. 4
Jadwal Kegiatan Harian

WAKTU	KEGIATAN
07.00 – 07.30	Penyambutan anak
07.30 – 08.00	Motorik Kasar/ senam otak, masa transisi
08.30 - 09.00	Circle Time I
09.00 – 10.30	Kegiatan main di sentra
10.30 – 11.30	Bermain bebas/ kegiatan ekstrakurikuler
11.30 – 12.30	Bimbingan sholat berjamaah, makan siang , gosok gigi
12.30 – 14.00	Tidur siang
14.00 – 15.00	Snack , kegiatan ekstrakurikuler, mandi
15.00 – 17.00	Kegiatan di TPA khusus yang memilih fasilitas TPA

2) Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di RA Full Day Jogja Citra dimaksudkan untuk menggali bakat atau minat para siswa, selain itu juga untuk melengkapi kegiatan-kegiatan yang sudah terjadwal harian. Kegiatan ekstrakurikuler ini dilaksanakan setiap hari setelah kegiatan mengajar selesai. Kegiatan ekstrakurikuler di RA Full Day Jogja Citra sanagta beragam dan setiap siswa diperbolehkan mengikuti sesuai dengan minatnya asing-masing. Seperti yang diungkapkan Ibu Asih Narni :

“ Kegiatan ekstrakurikuler ini bertujuan untuk menggali bakat dan minat para siswa, agar bakat/minat tersebut ada wadah untuk menyalurkannya. Kegiatan ekstrakurikuler ini kami bekerjasama dengan guru/tutor dari luar guru RA *Full Day* Jogja Citra, yang memang sudah sangat berbakat dan beberapa ada juga yang kami ambil/bekerjasama dengan sebuah sanggar atau lembaga pendidikan yang terpercaya”.⁸⁰

Jadwal dan macam kegiatan ekstrakurikuler dapat dilihat pada tabel berikut ini :



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁸⁰Wawancara dengan Ibu Asih Nami, SE,M.Si pengelola RA Full day Jogja Citra Banguntapan Bantul ,pada hari Selasa, tanggal 13 Januari 2015

Tabel. 5
Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler

No.	Kegiatan	Hari	Waktu
1	Menari	Selasa & Kamis	14.00 – 15.00
2	Melukis	Selasa & Kamis	14.00 – 15.00
3	Renang	Senin , Rabu & Jum'at	08.30 – 11.00
4	Jarimatika	Rabu	10.30 – 11.30
5	Drumband	Jum'at & Selasa	14.00 – 15.00
6	Privat Iqro'	Senin - Kamis	07.30 – 09.00
7	Komputer	Senin & Kamis	14.00 – 15.00
8	Hadroh	Rabu	14-00 – 15.00
9	Karate do	Kamis	14.00 – 15.00
10	Keaksaraan	Selasa dan Kamis	10.30 – 11.30

f. Seragam sekolah

Seragam merupakan salah satu identitas setiap sekolah. Adapun RA Full Day Jogja Citra mempunyai 4 seragam yang wajib dipakai siswa dalam 1 minggu. Berikut jadwal penggunaan seragam disajikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 6.
Jadwal Pemakaian Seragam

NO	HARI	SERAGAM
1	Senin	Polos oranye
2	Selasa	Polos hijau
3	Rabu	Polos oranye
4	Kamis	Polos hijau
5	Jum 'at	Batik hijau Jogja Citra
6	Sabtu	Kaos olahraga

Pemakaian seragam sekolah ini biasanya hanya sampai anak selesai kegiatan makan siang yaitu pukul 12.00 WIB, setelahnya anak kemudian akan mengganti seragamnya dengan baju yang dibawa dari rumah/baju ganti. Dalam hal ini Ibu Asih Narni memaparkan :

“ Ya, memang karena anak-anak hampir semuanya pulang sore, dan karena di dunia PAUD dimana anak masih belum mampu secara maksimal bagaimana menjaga kebersihan seragam dan juga menjaga keawetannya, maka siswa diwajibkan untuk membawa baju ganti, minimal 2 stel. Anak-anak biasanya ganti baju pada saat setelah makan siang dan setelah mandi sore”.⁸¹

⁸¹Wawancara dengan Ibu Asih Narni, SE.M.Si pengelola RA Full day Jogja Citra Banguntapan Bantul ,pada hari Selasa, tanggal 13 Januari 2015

2. Paparan hasil penelitian

a. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan menguasai bahan pelajaran tertentu. Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan. Metode dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan. Metode merupakan cara, yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Dunia kehidupan anak itu penuh suka cita, maka kegiatan bercerita harus diusahakan dapat memberikan perasaan gembira, lucu, dan menyenangkan.

Dalam dunia pendidikan semua mengetahui bahwa tugas guru bukan hanya mengajar dan memberi ilmu pengetahuan saja kepada anak didik tetapi lebih dari itu yakni membina akhlak siswa sehingga terciptalah kepribadian yang berakhlakul karimah.

Untuk dapat mewujudkan anak didik yang berkarakter maka guru harus mempunyai strategi dalam pembinaan karakter siswa. Karena dengan menggunakan strategi dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan dalam pendidikan.

Secara umum RA *Full Day* Jogja Citra Banguntapan Bantul menggunakan metode pembelajaran BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*) dimana kegiatan tiap hari terbagi dalam sentra- sentra yang berisi beberapa kegiatan main, yaitu sentra persiapan, sentra peran, sentra pembangunan/ balok, sentra seni dan kreativitas, sentra imtaq, sentra bahan alam dan sains. Disamping menggunakan pendekatan BCCT, RA Jogja Citra juga memadukan beberapa metode lain dalam pembelajaran, diantaranya melalui bernyanyi, bercakap-cakap, bercerita, demonstrasi dan juga pembiasaan.

Beberapa metode pengajaran di RA Full Day Jogja Citra Banguntapan Bantul terintegrasi dalam kegiatan bermain disetiap masing-masing sentra. Seperti yang diungkapkan Ibu Susi Kurniawan:

“metode-metode yang kami terapkan di RA Full Day Jogja Citra ini terintegrasi pada kegiatan-kegiatan di sentra-sentra. sistem kelas yang *moving* pada setiap harinya akan menstimulasi perkembangan anak pada semua aspek perkembangan. Setiap hari anak berpindah kelas/sentra sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Ketika didalam proses belajar mengajar, dalam setiap penyampaian materi selalu ada nilai-nilai karakter yang kami tanamkan pada diri siswa, antara lain mandiri, disiplin, jujur, sopan santun dalam berbicara dan karakter yang lainnya”.⁸³

Hal serupa juga disampaikan ibu Yuni Retnowati:

“ dalam kegiatan belajar mengajar kita sebagai guru harus dapat menggunakan beberapa metode. Metode yang digunakan di RA *Full Day* Jogja Citra adalah dengan BCCT yaitu dengan pendekatan *circle time* atau saat lingkaran yang terintegrasi pada kegiatan-

⁸³Wawancara dengan Ibu Susi Kurniawan, guru RA Full day Jogja Citra Banguntapan Bantul .pada hari .Selasa tanggal 3 Februari 2015

kegiatan di sentra-sentra. Metode yang digunakan adalah dengan tujuan yang sama yaitu menstimulasi 5 aspek perkembangan. Metode yang sering kami gunakan yaitu bermain, pembiasaan, bercakap-cakap, bercerita, dan juga pemberian tugas”.⁸⁴

Adapun gambaran kegiatan harian yang ada di RA Full Day Jogja Citra dapat terlihat pada contoh Rencana Kegiatan Harian yang dibuat guru setiap harinya.

Tabel 7.
Jadwal Kegiatan Harian Di Sentra⁸⁵

NO	WAKTU	KEGIATAN
1	07.30– 09.00	<p>A. KEGIATAN AWAL</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berbaris, Mengucapkan salam dan do`a 2. Materi pagi (hafalan surat pendek, do`a dan hadits) 3. Bercerita pengalaman anak 4. Berdiskusi dengan anak tentang tema atau sub tema yang akan diberikan hari itu 5. Transisi
2	09.00 – 10.15	<p>B. KEGIATAN INTI/ SENTRA</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan yang mengacu pada tema 2. kegiatan bermain yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berekspresi dan bereksperimen 3. kegiatan yang meningkatkan pengertian – pengertian dan konsentrasi 4. kegiatan yang dapat dipilih anak untuk memunculkan daya kreatifitas anak 5. kegiatan yang dapat membantu dan mengembangkan nilai karakter
4	10.15 – 10.45	<p>D. KEGIATAN AKHIR</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membacakan cerita 2. Diskusi tentang cerita 3. Recalling 4. Mengucap do`a, pesan. salam, pesan, istirahat

⁸⁴Wawancara dengan Ibu Yuni Retnowati, guru RA Full day Jogja Citra Banguntapan Bantul ,pada hari .Selasa tanggal 3 Februari 2015

⁸⁵ Data diambil dari Buku Kegiatan harian Guru, pada hari Senin, 2 Februari 2015

Dari hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran di RA Full Day Jogja Citra Banguntapan memadukan beberapa metode yaitu bernyanyi, bercakap-cakap, bercerita, demonstrasi dan juga pembiasaan yang semuanya terintegrasikan dalam kegiatan bermain di sentra-sentra. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari jadwal kegiatan belajar mengajar harian yang sudah disusun oleh guru, seperti yang terlihat pada tabel di atas.

Langkah selanjutnya, beberapa metode yang digunakan di RA Full Day Jogja Citra ini akan dilakukan untuk mengoptimalkan 5 aspek perkembangan. Salah satu metode yaitu cerita akan dikembangkan untuk penanaman nilai kesopanan pada anak usia dini. Berikut paparan tentang pelaksanaan metode bercerita di RA Full Day Jogja Citra.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



Gambar 4.
Suasana Kegiatan Awal Pembelajaran

UNIVERSITAS

b. Pelaksanaan metode bercerita

Cerita merupakan cara ampuh untuk mendidik anak agar anak dapat menerima pesan moral yang disampaikan melalui cerita. Anak dapat dipengaruhi dengan sangat mudah melalui cerita atau dongeng. Oleh sebab itu, pesan moral seperti sikap yang baik atau buruk, balasan yang didapat ketika berbuat jahat, dapat disisipkan melalui cerita. Cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Dalam penekanannya terhadap penanaman nilai karakter metode cerita sangat efektif digunakan, siswa mampu memahami dan menerapkannya dalam kehidupan

sehari-hari tentang sikap yang harus ditiru dari cerita yang disampaikan.

Tahap pengumpulan data pelaksanaan metode cerita ini dilakukan dengan mengamati pelaksanaan cerita di kelas-kelas. Pelaksanaan metode cerita yang dilakukan di RA *Full Day* Jogja Citra hampir setiap hari, seperti yang disampaikan Ibu Etik Sri Rahayu dibawah ini :

“ anak-anak sangat senang sekali dengan cerita. hampir setiap hari di sentra manapun anak-anak selalu antusias saat bu guru membacakan cerita. Apabila saat kegiatan pembelajaran belum dibacakan cerita, maka pasti akan menagih atau minta untuk diceritakan saat akan/menjelang tidur siang”.⁸⁵

Hal serupa juga diungkapkan guru lain, bahwa metode cerita ini dapat menyerap konsentrasi anak, suasana kelas jadi lebih terkondisi, dan anak-anak mampu berpendapat atau ikut mengeluarkan ide dalam cerita tersebut. Seperti yang disampaikan Ibu Kristanti :

“anak-anak sangat antusias manakala mendengarkan cerita. Selain itu juga suasana kelas menjadi lebih terkondisi karena konsentrasi anak sebagian besar terserap di kegiatan cerita tersebut. Bahkan saat cerita sudah selesai diceritakan oleh guru, saat anak-anak bermain di luar kelas, masih menjadi pembicaraan antar siswa. Ada yang mencoba menceritakan kembali kepada temannya, bahkan jika ada perilaku atau tutur kata anak lain atau temannya yang tidak sopan, tidak sesuai maka anak tersebut akan langsung mengingatkan bahwa itu tidak baik dilakukan, seperti dalam cerita ibu guru tadi”.⁸⁶

⁸⁵Wawancara dengan Ibu Etik Sri Rahayu, guru RA *Full day* Jogja Citra Banguntapan Bantul ,pada hari ,Selasa tanggal 3 Februari 2015

⁸⁶Wawancara dengan Ibu Kristanti, guru RA *Full day* Jogja Citra Banguntapan Bantul ,pada hari ,Selasa tanggal 3 Februari 2015

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa metode cerita adalah metode yang menarik bagi anak. Hal ini dapat ditunjukkan saat guru membawakan ceritan anak-anak sangat antusias mendegarkan, dan suasana kelas pun menjadi lebih tenang dan kondusif.

Pengkondisian kelas agar menjadi kelas yang nyaman dan terorganisir, perlu adanya pengaturan tempat duduk anak-anak. Salah satu dari 8 langkah persiapan penerapan metode bercerita dengan menggunakan alat peraga yaitu berupa buku cerita adalah mengatur posisi duduk anak.



Gambar 5.
Pelaksanaan Metode Bercerita

Sebelum pelaksanaan metode bercerita dimulai terlebih dahulu guru mempersiapkan tempat duduk anak dengan tujuan kelas lebih kondusif dan lebih teratur. Tempat duduk diatur dengan metode yang diterapkan di RA Full Day Jogja Citra, yaitu *circle time*, atau yang lebih dikenal dengan istilah saat lingkaran. Dimana anak-anak duduk melingkar, dan guru juga mengatur untuk anak yang cenderung aktif agar tidak dekat anak yang aktif, untuk menghindari kegaduhan yang ditimbulkan oleh anak yang aktif tersebut. Berikut seperti yang diungkapkan Ibu Yuni Retnowati :

“Sebelum saya memulai sebuah cerita, saya harus mengatur tempat duduk anak dengan membuat lingkaran agar terkondisi, dan semua bisa terlihat oleh guru. Selain itu saya juga membuat aturan dalam kegiatan tersebut, antara lain: bagi siswa yang mengobrol sendiri di luar tema yang diceritakan guru akan duduk diluar lingkaran selama 5 menit. Jika setelah 5 menit siswa tersebut ditanya, “apakah sudah siap untuk mengikuti cerita ibu guru lagi?“, jika anak tersebut menjawab “ ya, sudah bu guru”. Berarti siswa tersebut akan dikembalikan posisi duduknya di dalam lingkaran lagi”. Begitu biasanya akan terjadi berulang pada anak yang memang agak sulit dikondisikan seperti anak yang memang sangat aktif dikelas. Dan sebagai guru harus terus mengingatkan setiap saat agar kelas tetap pada kondisi yang tenang, agar cerita yang disampaikan dapat diterima dan didengarkan oleh semua anak yang ada di kelas.⁸⁷

⁸⁷Wawancara dengan IbuYuni Retnowati, guru RA *Full day* Jogja Citra Banguntapan Bantul ,pada hari ,Selasa tanggal 3 Februari 2015

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Sugiyanti:

“Saat cerita akan dimulai, bagi anak-anak yang sangat tertarik atau antusias dengan cerita akan langsung duduk menempatkan diri dalam lingkaran. Dan biasanya saya akan mengatur ulang tempat duduk mereka, dimana anak yang biasanya sering mengganggu temannya agar dipisah dari anak yang memang konsentrasinya mudah teralihkan, atau anak yang keseringan mengajak ngobrol dengan teman yang “aktif” agar tidak duduk berdekatan. Hal ini saya lakukan agar kelas tetap rapi dan juga tenang, sehingga cerita yang saya sampaikan dapat secara maksimal didengarkan oleh anak-anak. Sehingga pesan yang akan saya sampaikanpun dapat diterima dengan kondisi kelas yang nyaman, yang harapannya pesan atau nilai-nilai yang terkandung dari cerita tersebut dapat tertanam dalam jiwa anak, harapannya dari cerita tersebut anak-anak meniru tokoh yang baik dalam cerita tersebut.”⁸⁸

Dari paparan hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tempat duduk anak sangat mempengaruhi keberhasilan sebuah cerita. Anak yang suka “usil” akan sangat mengganggu suasana kelas, sehingga yang terjadi kelas akan menjadi gaduh sehingga pelaksanaan cerita tidak dapat berlangsung secara nyaman, sehingga pesan yang terkandung dalam cerita tersebut tidak dapat diserap anak secara maksimal.

Selain mengatur tepat duduk, yang tidak kalah penting yaitu alat peraga yang akan digunakan dalam bercerita. Sebelum guru mulai cerita ada beberapa hal yang harus disiapkan, antara lain: memperkenalkan alat peraga yang akan digunakan dan juga tanya jawab dengan mengenalkan objek yang akan diceritakan.

⁸⁸Wawancara dengan Ibu Sugiyanti, guru RA *Full day* Jogja Citra Banguntapan Bantul pada hari Selasa tanggal 3 Februari 2015

Menyiapkan alat peraga adalah persiapan yang dilakukan guru RA Full Day Jogja Citra sebelum memulai sebuah cerita.

Cerita akan lebih menarik bagi anak manakala menggunakan alat peraga. Alat peraga yang digunakan saat penerapan metode bercerita di RA Full Day Jogja Citra antara lain dengan menggunakan boneka , buku atau majalah bergambar, dan juga VCD cerita. Anak-anak sangat antusias manakala ada alat peraga yang digunakan dalam bercerita. Sebaliknya anak-anak akan kurang terkondisi dan tujuan dari cerita kurang tersampaikan saat cerita tanpa alat peraga. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Sugiyanti :

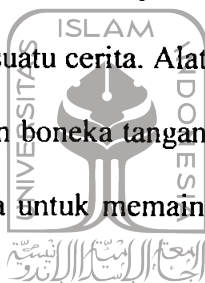
“anak-anak akan sangat tertarik mendengarkan cerita dengan bantuan alat peraga. kelas juga akan lebih terkondisi, anak yang tidak ikut kesepakatanpun berkurang karena anak-anak antusias mengikuti cerita guru. Sangat berbeda jika guru bercerita tanpa menggunakan alat peraga. Pernah suatu hari saya bercerita tanpa menggunakan alat peraga, dan yang terjadi anak-anak tidak begitu tertarik dengan cerita yang saya bawakan bahkan beberapa anak mengobrol sendiri dengan teman sebelahnya sehingga keas menjadi gaduh, ramai dan kurang terkondisi. Kalau sudah seperti itu cerita yang saya sampaikan tidak akan didengar atau diperhatikan oleh anak-anak.”⁸⁹

⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Sugiyati, guru RA *Full day* Jogja Citra Banguntapan Bantul ,pada hari .Rabu tanggal 4 Februari 2015

Sama halnya yang disampaikan oleh ibu Wahyu Nur'aini:

“Guru harus pandai memilih alat peraga yang akan digunakan. Hal ini akan sangat mempengaruhi keberhasilan cerita yang akan disampaikan. Alat peraga yang sangat digemari anak-anak yaitu boneka tangan dengan bermacam-macam bentuk, seperti binatang, manusia atau wayang. Selain bentuknya yang digemari anak, guru juga lebih leluasa untuk memainkan peran yang ada dalam tokoh cerita tersebut”.⁹⁰

Dari hasil wawancara tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa selain guru mengatur tempat duduk anak-anak, hal lain yang harus disiapkan yaitu alat peraga yang akan digunakan dalam suatu cerita. Alat peraga yang sangat digemari anak-anak yaitu dengan boneka tangan. Selain bentuknya yang unik, guru juga lebih leluasa untuk memainkan peran yang ada dalam cerita tersebut.



UNIVERSITAS

ISLAM
INDONESIA

Hal selanjutnya yang perlu diperhatikan yaitu pemilihan tema. Tema-tema cerita yang dipilih guru dalam menyampaikan cerita di RA Full Day Jogja Citra Banguntapan Bantul adalah tema-tema yang dekat dengan anak yang bertujuan anak akan lebih tertarik dan juga anak akan mampu menuangkan ide atau gagasannya, dengan tujuan penanaman nilai karakter khususnya kesopanan. Selain itu guru juga memilih cerita keteladanan atau kisah yang sengaja guru ciptakan sendiri ceritanya dengan alat peraga boneka. Apabila bercerita dengan buku bergambar, agar

⁹⁰ Wawancara dengan Ibu Wahyu Nur'aini, guru RA *Full day* Jogja Citra Banguntapan Bantul, pada hari, Kamis tanggal 5 Februari 2015

tujuan penanaman nilai karakter tetap tercapai, kadang guru juga membuat gambar sendiri atau memang diambil dari buku yang sudah ada diperpustakaan sekolah tanpa mengabaikan dari tujuan bercerita. Tentang tema Ibu Wahyu Nur'aini berkata :

“Saya biasanya lebih sering dengan membuat cerita sendiri dengan tema yang dekat dengan anak, karena menurut saya akan lebih mudah untuk mengembangkan dan mencapai tujuan. Alat peraga yang saya gunakan biasanya dengan boneka atau menggambar sendiri, walaupun gambar saya tidak begitu bagus, tapi anak-anak sangat senang dengan hasil gambaran saya. Contoh tema yang pernah saya buat antara lain : jagalah mulutmu, sayangi teman, maaf aku tidak sengaja, dan lainnya”⁹¹

Walaupun dengan tujuan yang sama yaitu menanamkan nilai karakter kesopanan pada anak, akan tetapi ada guru yang memang tidak pandai membuat cerita sehingga cerita yang disajikan berasal dari buku-buku ataupun terkadang mencari bahan di internet, seperti yang disampaikan oleh Ibu Wiwid Widayanti:

“karena saya kurang begitu bisa membuat atau mengarang cerita, maka saya lebih suka bercerita dengan bantuan alat peraga buku yang saya ambil dari perpustakaan sekolah atau kadang saya juga mencari cerita lewat internet yang memang sengaja saya pilih yang bertujuan menanamkan nilai karakter pada anak terutama nilai kesopanan, selain itu juga saya mencari cerita yang ada gambarnya, karena dengan adanya gambar anak akan lebih berkonsentrasi untuk mendengarkan cerita saya”.⁹²

Dari paparan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tema yang diangkat untuk menjadi cerita akan dipilih yang tedekat dengan anak dalam kehidupan sehari-hari.

⁹¹ Wawancara dengan Ibu Wahyu Nur'aini, guru RA *Full day* Jogja Citra Banguntapan Bantul, pada hari, Kamis tanggal 5 Februari 2015

⁹² Wawancara dengan Ibu Wiwid Widayanti, guru RA *Full day* Jogja Citra Banguntapan Bantul, pada hari, Selasa tanggal 10 Februari 2015

Hal selanjutnya yang perlu diperhatikan yaitu mimik atau eksresi guru saat membawakan cerita. Saat cerita berlangsung mimik muka guru, suara yang berbeda-beda sesuai pembawaan tokoh dalam cerita serta kelucuan guru menjadi daya tarik tersendiri bagi anak-anak. Kesan itu yang membuat anak-anak teringat apa yang disampaikan dalam cerita, seperti halnya yang disampaikan Ibu Yuni Retnowati :

“Anak-anak sangat senang saat cerita itu lucu, apalagi ditambah dengan suara guru yang dibuat berbeda-beda sesuai tokoh dalam karakter cerita tersebut. Kelas akan menjadi lebih hidup namun tetap terkondisi. tujuan pembelajaran yaitu tujuan atau kesimpulan dari cerita akan lebih gampang tersampaikan saat perasaan anak senang dan gembira”.⁹³

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Umi Rohimah :

“Saat cerita berlangsung, menjadi sangat terkondisi saat guru membawakan cerita lucu, dengan mimik muka guru yang juga lucu ditambah dengan suara guru yang dibuat-buat berusaha menyesuaikan dengan tokoh yang ada di cerita. Hal ini sangat menyenangkan bagi anak-anak, saat perasaan senang tertanam pada anak, saat itupula menjadi momen yang pas bagi guru untuk menyisipkan pesan-pesan moral, nilai karakter pada anak. Anak-anak akan terus mengingat hal itu, karena dilakukan dengan senang”.⁹⁴

Dari paparan hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa mimik muka guru yang lucu serta suara yang dibuat-buat merupakan daya tarik tersendiri bagi anak.

⁹³ Wawancara dengan Ibu Yuni Retnowati, guru RA *Full day* Jogja Citra Banguntapan Bantul, pada hari, Sabtu tanggal 7 Februari 2015

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Umi Rohimah, guru RA *Full day* Jogja Citra Banguntapan Bantul, pada hari, Sabtu tanggal 7 Februari 2015



Gambar 6

Suasana Wawancara dengan Guru RA Full Day Jogja Citra

c. Hambatan dan dukungan

1) Hambatan

Hambatan yang dialami RA *Full Day* Jogja Citra Banguntapan Kabupaten Bantul Yogyakarta dalam penerapan metode bercerita dalam penanaman nilai kesopanan pada anak usia dini di RA *Full Day* Jogja Citra kecamatan Banguntapan kabupaten Bantul adalah

a) Keterbatasan buku cerita yang sesuai

“Cerita yang berhubungan dengan karakter nilai kesopanan sangat terbatas di perpustakaan RA *Full Day* Jogja Citra. Akan lebih maksimal lagi jika guru dapat membuat cerita sendiri dengan tema yang dekat dengan anak dan alur ceritanya dapat berkembang sesuai keinginan kita. Anak sangat tertarik dengan gambar-gambar, dengan adanya buku cerita yang gambarnya banyak, maka anak pun akan penasaran dan lebih memperhatikan alur cerita yang dibawakan oleh guru.

Dengan adanya buku cerita yang sudah dibacakan guru, setelah guru selesai membacakan cerita dan saat anak bermain kegiatan di sentra, biasanya anak akan tertarik untuk mencoba melihat atau membaca sendiri cerita dari buku tersebut”.⁹⁶

“Saya lebih suka membuat cerita sendiri, karena buku-buku cerita yang ada di perpustakaan sangat terbatas terutama yang bertujuan untuk menanamkan nilai kesopanan. sebenarnya anak sangat tertarik dengan buku-buku cerita, dan mereka akan berpura-pura menjadi guru untuk menceritakan kepada temannya yang memang belum bisa membaca. Jika buku-buku cerita koleksinya lebih banyak lagi, akan mudah bagi guru membawakan cerita dan tidak perlu mencari dari sumber lain, karena sudah terpenuhi di perpustakaan”⁹⁷.

b) Anak yang kurang tertarik dengan cerita

“Konsentrasi pada anak usia 4-6 tahun memang sangat terbatas. anak-anak tidak bisa diam dalam jangka waktu yang lama. ada anak yang memang tidak bisa diam dan selalu saja mengobrol atau mengganggu temannya. Biasanya anak yang seperti ini akan mempengaruhi temannya untuk ikut dalam obrolannya dan tidak mendengarkan gurunya. hal saya lakukan biasanya akan menawarkan kepada anak tersebut apakah akan ikut dalam lingkaran bersama teman-temannya atau mau duduk sendiri diluar lingkaran agar tidak mengganggu temannya. ya....beberapa menit memang anak tersebut akan ikut aturan tapi kemudian kembali lagi mengganggu temannya lagi dan saya harus meingatkannya lagi dan lagi terus”⁹⁸.

⁹⁶ Wawancara dengan Ibu Umi Rohimah, guru RA *Full day* Jogja Citra Banguntapan Bantul ,pada hari . Selasa tanggal 17 maret 2015

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu Wiwid Widayanti, guru RA *Full day* Jogja Citra Banguntapan Bantul ,pada hari . Selasa tanggal 10 maret 2015

⁹⁸ Wawancara dengan Ibu Susi Kurniawan, guru RA *Full day* Jogja Citra Banguntapan Bantul ,pada hari . Selasa tanggal 10 maret 2015

anak yang kadang kurang tertarik dengan apa yang guru ceritakan, dan malah asyik mainan sendiri, kadang mainan jari-jarinya, bajunya, atau benda apapun yang dekat dengannya. anak yang seperti ini jika ditanyapun kadang jawabnya tidak sesuai. hal yang saya lakukan biasanya justru saya pindah posisi duduk didekatnya, dan nama anak tersebut saya jadikan tokoh dalam cerita yang saya bawakan. Dan hal ini sangat manjur bagi anak-anak, dia menjadi semangat untuk mendengarkan cerita karena merasa menjadi tokoh dalam cerita tersebut, dan akhirnya anak tersebut mau untuk mengikuti kegiatan bercerita”⁹⁹

- c) Lingkungan di rumah dan kurangnya dukungan dari orang tua

“Dukungan orang tua atau lingkungan rumah memang memegang peranan penting terutama dalam nilai karakter. kami di sekolah sudah mengupayakan untuk menanamkan nilai katekter yang harapannya di rumah juga dilanjutkan. akan tetapi kadang tua tua kurang mendukung, yang arti nya keteladanan yang diberikan kepada anak-anak kurnag maksimal. contohnya, kita mengajarkan anak untuk meminta maaf jika memang kita melakukan kesalahan walaupun dengan anak-anak kita. akan tetapi orang tua merasa bahwa kita tidak pernah salah, sehingga malu atau gengsi untuk meminta maaf padaa nak. hal ini akan ditiru oleh anak, jika melakukan kesalahan akan sulit untuk meminta maaf”¹⁰⁰.

“Faktor lingkungan yang sangat variatif menjadi penyebab anak berbicara yang kurang sopan. terutama anak-anak yang jika dirumah bermainnya dengan anak yang usianya lebih dewasa, misal 12 tahun keatas. mereka mengikuti bahasa yang tingkat kesopanannya rendah. jika disekolah anak mampu berbahasa dengan santun, saat berada rumah berubah menjadi anak yang

⁹⁹Wawancara dengan Ibu Ratih Septianna, guru RA *Full day* Jogja Citra Banguntapan Bantul ,pada hari , Selasa tanggal 10 maret 2015

¹⁰⁰Wawancara dengan Ibu Etik Sri Rahayu, guru RA *Full day* Jogja Citra Banguntapan Bantul ,pada hari , Kamis tanggal 12 maret 2015

kurang santun karena mengikuti teman bermainnya yang memnag lebih dewasa”¹⁰⁰

2) Dukungan

Dukungan yang ada RA *Full Day* Jogja Citra Banguntapan Kabupaten Bantul Yogyakarta dalam penerapan metode bercerita dalam penanaman nilai kesopanan pada anak usia dini di RA *Full Day* Jogja Citra kecamatan Banguntapan kabupaten Bantul adalah:

a) Metode cerita menjadi kegiatan rutin

“Metode bercerita menjadi kegiatan harian yang rutin dilakukan di sekolah, baik itu di awal kegiatan ataupun di akhir kegiatan. Metode cerita menjadi salah satu metode diantara metode lain yang sangat disukai oleh anak-anak. jika memang karena suatu hal kegiatan bermain anak tidak dilakukan di sentra, maka cerita disampaikan saat anak-anak menjelang tidur siang. Penanaman nilai karakter kesopanan juga akan lebih masuk dalam jiwa anak karena dilakukan tiap hari disamping nilai karakter yang lain”.¹⁰¹

“Karena tiap hari dilakukan seperti sudah menjadi kebiasaan, sehingga jika tidak pasti anak-anak akan minta pada saat waktu longgar, selain itu penanaman nilai kesopanan juga lebih dapat diterima anak melalui cerita karena dilakukan setiap hari, dan masuk dalam rencana kegiatan harian”.¹⁰²

¹⁰⁰Wawancara dengan Ibu Yuliani, wali murid RA *Full day* Jogja Citra Banguntapan Bantul ,pada hari , Selasa tanggal 10 maret 2015

¹⁰¹Wawancara dengan Ibu Luki Wijayati, guru RA *Full day* Jogja Citra Banguntapan Bantul ,pada hari , Sabtu tanggal 14 maret 2015

¹⁰²Wawancara dengan Ibu Kristanti, guru RA *Full day* Jogja Citra Banguntapan Bantul ,pada hari , Selasa tanggal 10 maret 2015

b) Lingkungan sekolah yang mendukung

Kekompakan pendidik dan non pendidik yang ada disekolah juga menjadi faktor dukungan yang baik. Selalu mengingatkan anak untuk berkata sopan kepada siapapun saja. Hal ini senada dengan yang disampaikan Ibu Listiyatun berikut ini :

“Kekompakan semua elemen tenaga pendidik dan non pendidik sangat dirasakan di lingkungan sekolah. dari mulai penjaga sekolah sampai dengan bagian gizi akan selalu mengingatkan anak jika ada yang mengucapkan kata kurang sopan kepada siapapun. dengan begitu anak anak terbiasa berkata sopan”.¹⁰³

“Semua orang yang ada di lingkungan sekolah baik itu guru ataupun tenaga non guru selalu bersama untuk menanamkan nilai karakter, dalam hal ini terutama kesopanan. Kita tidak segan meminta maaf pada anak-anak jika memang kita yang berbuat salah. harapannya anak akan meniru perbuatan kita. Kita juga selalu mengucapkan permisi saat lewat di depan anak-anak, demikian juga dengan anak-anak, hal irri sudah menjadi keseharian anak-anak. Jika ada orang atau anak yang lewat tanpa mengucapkan kata permisi, pasti ada saja anak yang mengingatkan. atau ada yang bilang ke guru “ bu itu tadi lewat gak bilang permisi”. Kemudian kita akan mengingatkan anak tersebut”.¹⁰⁴

c) Metode yang digemari anak-anak

Selain bermain, metode cerita adalah merupakan salah satu metode dalam pengajaran di pendidikan anak usia dini adalah yang sangat digemari anak-anak, karena metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai

¹⁰³Wawancara dengan Ibu Listiyatun, guru RA Full day Jogja Citra Banguntapan Bantul, pada hari, Selasa tanggal 10 maret 2015

¹⁰⁴Wawancara dengan Ibu Susi Kurniawan, guru RA Full day Jogja Citra Banguntapan Bantul, pada hari, Selasa tanggal 10 maret 2015

daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan.

berikut hasil wawancara dengan Ibu Wahyu Nur'aini:

“Selain metode bermain yang sangat digemari anak-anak, begitu pula dengan cerita. Ketika guru menyampaikan sebuah cerita wajah anak-anak nampak senang sekali. apalagi jika dalam sebuah cerita nama yang menjadi tokohnya adalah anak-anak sendiri. namun biasanya saya mengambil nama mereka untuk contoh tokoh yang berperan positif. tujuannya agar anak-anak bangga dan maniru apa yang dilakukan dalam cerita tersebut. selain itu apabila cerita yang dibawakan guru adalah cerita yang lucu, maka spontan anak-anak akan tertawa dengan wajah riang”.¹⁰⁶

Hal serupa disampaikan oleh wali murid, yang bercerita anaknya selalu saja cerita tentang apa yang tadi diceritakan gurunya saat di sekolah. Berikut hasil wawancara penulis dengan ibu Ibu Endang :

“ Anak saya selalu saja cerita tentang apa yang tadi diceritakan guru saat disekolah. “ bunda, tadi bu guru ceritanya bagus sekali lho”. Apa yang diceritakan guru saat di sekolah sangat berpengaruh pada anak-anak, terutama pada tutur katanya. Kebiasaan bercerita yang dilakukan guru berdampak positif pada anak sampai di rumah. bicara anak saya jadi lebih santun, dan bahkan kami sebagai orang tua kadang diingatkan anak jika ada suatu hal yang menurutnya itu tidak sesuai dengan apa yang diajarkan guru di sekolah”.¹⁰⁷

¹⁰⁶Wawancara dengan Ibu Wahyu Nur'aini, guru RA *Full day* Jogja Citra Banguntapan Bantul ,pada hari , Selasa tanggal 10 maret 2015

¹⁰⁷Wawancara dengan Ibu Endang, wali murid RA *Full day* Jogja Citra Banguntapan Bantul ,pada hari , Sabtu tanggal 14 maret 2015

B. Analisis Penelitian

Dari hasil penelitian pelaksanaan metode cerita yang dilaksanakan di RA *Full Day* Jogja Citra Banguntapan Bantul dilaksanakan guru dengan penuh semangat. Metode bercerita dilaksanakan setiap hari dan masuk dalam perencanaan kegiatan harian, bisa saat pagi sebelum bermain di kegiatan sentra, atau pada kegiatan penutup. Bahkan juga bisa dilaksanakan saat anak menjelang tidur siang di sekolah. Metode bercerita merupakan metode yang sangat digemari anak-anak. Karena dalam metode bercerita mempunyai daya tarik dan menyentuh anak-anak. Dapat dikatakan pula bahwa metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran anak usia dini yang dapat memberikan manfaat positif bagi perkembangan anak, terutama perkembangan moral, bahasa, dan sosial emosional.

Pelaksanaan metode bercerita yang dilakukan secara tepat dan efisien akan mengubah kelas menjadi lebih kondusif, sehingga anak dapat terkondisi dengan baik. Dengan begitu cerita yang disampaikan guru akan mampu diserap anak dengan maksimal, dan pesan-pesan yang terkandung dalam cerita dapat dipraktikkan oleh anak-anak.

Persiapan guru RA *Full Day* Jogja Citra sebelum membawakan cerita antara lain adalah mengatur duduk anak dalam lingkaran atau yang biasa disebut dengan saat lingkaran, dimana anak-anak duduk membuat lingkaran, dengan tujuan agar posisinya dapat terlihat semua oleh guru. Jika ada anak yang “aktif” maka duduknya akan dipisahkan atau tidak berjejer dengan anak yang “aktif”

lainnya, agar tidak mengobrol sendiri saat guru sedang bercerita. Setelah kondisi kelas terata rapi, anak-anak sudah siap untuk mendengarkan cerita kemudian akan membuat kesepakatan atau aturan-aturan yang disepakati bersama antara guru dan anak-anak. Aturan tersebut dibuat dengan tujuan agar kelas menjadi terkondisi dan lebih kondusif, sehingga cerita yang disampaikan guru dapat didengarkan dan diterima oleh anak-anak. Setelah kesepakatan aturan di sepakati bersama selanjutnya guru akan memperkenalkan alat peraga yang digunakan.

Alat peraga yang digunakan di RA *Full Day* Jogja Citra dalam bercerita antara lain buku cerita bergambar, atau gambar-gambar, boneka tangan. Alat peraga tersebut akan sangat membantu dalam keberhasilan sebuah cerita. Dikatakan demikian karena dengan alat peraga yang menarik anak-anak akan lebih konsentrasi dalam mengikuti cerita yang dibawakan oleh guru.

Keberhasilan cerita juga ditentukan oleh ekspresi atau mimik muka guru dalam membawakan cerita tersebut, karena hal itu dapat menarik perhatian anak saat bercerita. Jika dengan buku-buku bergambar terbatas untuk tujuan penanaman nilai karakter tentang kesopanan maka guru RA *Full Day* Jogja Citra akan membuat cerita sendiri dengan tema yang dekat dengan anak, dan alat peraga yang digunakan adalah boneka tangan atau dengan gambar yang dibuat oleh guru sendiri.

Teknik guru dalam menyampaikan cerita sangat menentukan keberhasilan sebuah cerita. Dengan tehnik yang menarik, penuh suka cita, dan dapat memberikan perasaan gembira, lucu dan mengasyikkan menjadi kuncinya sebuah cerita. Jika hal tersebut dapat terpenuhi maka apa yang menjadi pesan atau tujuan

dalam cerita akan berhasil kita dapatkan. Begitu pula sebaliknya, jika tehnik guru dalam membawakan cerita kurang menarik , maka anak-anak akan mudah bosan dan akhirnya kelas menjadi tidak kondusif sehingga pesan yang akan kita sampaikan ke anak juga tidak dapat diterima dengan maksimal.

Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pelaksanaan metode bercerita dalam penanaman nilai kesopanan pada anak usia dini di RA Full Day Jogja Citra Banguntapan. Dimana didapatkan suasana kelas menjadi lebih kondusif sehingga pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan maksimal.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa dengan kegiatan bercerita dapat meningkatkan nilai kesopanan pada anak usia dini, dimana anak-anak dapat lebih sopan dalam bertindak dan bertutur kata. Hal ini disebabkan karena kegiatan belajar mengajar dalam suasana yang kondusif. Sehingga pesan moral yang ada dalam cerita dapat diserap maksimal oleh anak-anak.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa suasana kelas yang kondusif dapat berpengaruh pada pelaksanaan metode bercerita. Sehingga pelaksanaan metode bercerita dapat berlangsung dengan baik dan pesan yang terkandung dalam cerita tersebut dapat terserap secara maksimal oleh anak-anak. Dengan kata lain, metode cerita dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penanaman nilai kesopanan pada anak usia dini di RA Full Day Jogja Citra.

Dalam keberhasilan pelaksanaan bercerita di RA Full Day Jogja Citra ditemukan hambatan-hambatan yang mempengaruhi cerita tidak tersampaikan

secara maksimal, antara lain keterbatasan buku cerita yang sesuai, anak yang kurang tertarik dengan cerita, faktor lingkungan dan kurangnya dukungan dari orangtua.

Selain hambatan yang ada, temuan lainnya yaitu faktor dukungan yang membantu keberhasilan metode cerita di RA Full Day Jogja Citra antara lain, metode cerita rutin dilakukan setiap hari, lingkungan sekolah yang mendukung, dan metode cerita merupakan metode yang digemari anak-anak.

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat diajukan beberapa saran guna meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu para guru diharapkan mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan maksimal, sehingga mampu menyampaikan tujuan dari pembelajaran.

Untuk penyempurnaan penelitian ini, disarankan kepada peneliti lain untuk mengadakan penelitian lanjut dengan menggunakan berbagai metode yang ada, sehingga dapat memberikan referensi bagi pengampu pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab terdahulu dan pertanyaan penelitian yang terdapat pada rumusan masalah, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam pelaksanaan metode bercerita pesan yang terkandung dalam cerita tersebut dapat terserap secara maksimal oleh anak-anak pada saat suasana kelas yang kondusif. Dengan kata lain, metode cerita dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penanaman nilai kesopanan pada anak usia dini di RA Full Day Jogja Citra Banguntapan Bantul
2. Faktor pendukung dalam keberhasilan penanaman nilai kesopanan pada anak usia dini melalui metode bercerita adalah *pertama* metode cerita menjadi kegiatan rutin, *kedua* lingkungan sekolah yang mendukung, *ketiga* metode cerita merupakan metode yang digemari anak-anak. Faktor penghambatnya adalah *pertama* keterbatasan buku cerita yang sesuai, *kedua* anak yang kurang tertarik dengan cerita, *ketiga* adalah faktor lingkungan di rumah dan kurangnya dukungan dari orang tua.

B. Saran-saran

Para guru mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan maksimal, sehingga mampu menyampaikan tujuan dari pembelajaran.

Peneliti lain untuk mengadakan penelitian lanjut dengan menggunakan berbagai metode yang ada, sehingga dapat memberikan referensi bagi pengampu pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Aisha, Winnie, *Implementasi Metode Bercerita Dalam Penanaman Akhlak pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Al Fatah Jombang, Skripsi*, 2008, Yogyakarta: UIN
- Ardy, Novan Wiyani, *Bina Karakter Anak usia Dini*, 2014, Cet II, Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Arifin di kutib dalam Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren, Solusi bagi Kerusakn Akhlak*, 2001, Yogyakarta: Bayu Indra Grafika
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 2010, Cet. XIV, Jakarta: PT Rineka Cipta
- , *Manajemen Penelitian*, 1991, Jakarta, Rineka Cipta
- Aziz, Abdul, *Mendidik Dengan Cerita*, 2002, Bandung, Remaja Rosda Karya
- Cahya, Eka, *Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Dengan Tehnik Mendongeng Terhadap Kecerdasan Logika-Matematika Anak Usia 4-5 Tahun di TK Al Hikmah Kebraon Surabaya*, 2008, IKIP Madiun, Jurnal Penelitian.
- Dhieni, Nurbiana, Fridani Lara, Yarmi Gusti, & Kusniaty Nany, *Metode Pengembangan Bahasa*, 2005, Jakarta, Universitas Terbuka
- Fadillah, Muhammad, *Desain Pembelajaran PAUD, Tinjauan Teoritik dan Praktik*, 2014, Yogyakarta, Ar Ruzz Media
- Fitria, Heni, *Meningkatkan Kemampuan Bahasa Awal Anak Usia Dini Melalui Media Cerita Bergambar Di RA Tarbiyatul Athfal*, 2010, IKIP Semarang: Jurnal PG-PAUD
- Fraser, *Teori Kesantunan Berbicara dan Berbahasa.*, 1994, Bandung: Remaja Rosda Karya
- HaidirAhmad, *Ajarkan Sopan Pada Anak, Lentera Qolbu*, Vol 3, 3 Mei – Juni 2013
- Handayu T, *Memaknai Cerita Mengasah Jiwa*, 2001, Solo: Era Intermedia

- Hapinudin dan Winda Gunarti, *Pedoman Perencanaan dan Evaluasi Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, 1996, Jakarta: PGTK Darul Qolam
- Hasan, Abu, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton Probolinggo*, Tesis, 2011, Yogyakarta, UIN
- Ibnu, Hajar. *Dasar Penelitian dalam Pendidikan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, 2009, Edisi kedua, Jakarta: Erlangga
- Ihsan, Hamdani, *Filsafat Pendidikan Islam*, 2003, Bandung: Pustaka Setia
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dikutip dari [http://www. google.com](http://www.google.com), pada hari selasa 6 januari 2015 pukul 22.15 WIB
- Keraf, Gorys, 1984, *Tata Bahasa Indonesia*, Jakarta: Nusa Indah
- 1966, *Diksi dan gaya Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusuma, Dyah, *Pembudayaan sopan dalam masyarakat*, dikutip dari [http://www. indteacher.wordpress.com/2009](http://www.indteacher.wordpress.com/2009) , pada hari minggu tanggal 21 Desember 2014 jam 21.15 WIB.
- Langgulung, Hasan, 1986, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Alhusna Zikra
- Latif, Muhammad Abdul. *The Miracle of Story Telling*, 2012, Jakarta: Zikrul Hakim
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, 2003. Cet.VI, Jakarta: Bumi Aksara
- Masri, Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survey*, 1989, Yogyakarta, LP3ES, 1989
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*, 2009, Indonesia Heritage Foundation
- Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, 2004, Jakarta: Rineka Cipta

- Moleong J, M. A., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2004, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muhammad, Syaikh Sa'id Mursi, *Seni Mendidik Anak*, 2001, Yogyakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Muliawan, Unggah, *Manajemen Play grup dan Taman kanak-Kanak*, 2014, diedit dalam Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, Yogyakarta
- Mulyana, *Manajemen PAUD*, 2012, Bandung : Remaja Rosdakarya, diedit dalam Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu, *Pendidikan Karakter Anak usia Dini*. 2012. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Musfiroh, Tadzkiroatun, *Cerita untuk Anak Usia Dini*, diedit dalam Muhammad Fadillah, *Desain pembelajaran PAUD*, 2014, Yogyakarta
- Nahlawian, Abdurrahman , *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, 1992, alih bahasa Herry Noer Ali, Bandung: Diponegoro
- Nata, Abudin. *Filosafat Pendidikan Islam*, 2001, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Cet 4
- Natsuko, Tsujimura. *The Handbook of Japanese Linguistics*, 1999, Japanes. Basil Blackweel
- Novan, Ardi Wiyani. *Bina Karakter Anak Usia Dini*, 2014, Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Nurbiana, Dhieni dkk, *Metode pengembangan Bahasa*, 2005. Jakarta, Universitas Terbuka
- Partini, *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*, 2010, Yogyakarta: Grafindo Litera Media
- Patmonodewo, Soemiarti, *Pendidikan Anak Prasekolah*, 2003, Jakarta: Rineka Cipta. 2003
- Qutbh Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, 1993, alih bahasa Salman Hanun, Bandung: Al-Ma'arif
- Rohmawati. Novi. *Metode Bercerita Sebagai Penanaman Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Pra-Sekolah di Taman Kanak-kanak Bait Al Falah Pondok Ranji*, Skripsi. 2007. Jakarta: UIN

- Sabdawara, *Pengajaran Bahasa Jawa Sebagai Wahana Pembentukan Budi Pekerti Luhur*, (Makalah Konggres, 2011, Yogyakarta, Konggres Bahasa Jawa III
- Sudijono, Anas. *Pengantar evaluasi Pendidikan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2003
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, 2006, Bandung: Alfabeta
- Sukanto SA. *Seni Bercerita Islami*, 2001, Cet II, Cimanggis Depok : Bina Mitra Press
- Sukmana, *Pentingnya Membina Budi Pekerti Anak*, 2008, Bhineka Karya Winaya, 2008
- Sutrisno, Hadi, *Metodologi Research I*, 1992, Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi UGM
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, 1995, Bandung, Rosda Karya
- Tilaar H A R dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan*, 2008, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tim Revisi Pedoman Tesis dan Desertasi, *Pedoman Penulisan Tesis dan Desertasi Program Pascasarjana FIAI UIN*, 2013, Yogyakarta
- Unggah, Jasa M, *Manajemen Play Grup dan Taman Kanak-Kanak*, dalam Muhammad Fadillah. *Desain Pembelajaran PAUD. Tinjauan Teoritik dan Praktik*, 2014, Yogyakarta, Ar Ruzz Media
- Umdirah, Abdurrahman, *Metode Al-Qur'an Dalam Pendidikan*, 2008, Surabaya, Mutiara Ilmi
- Zainab, *Peningkatan Perkembangan Moral Anak Melalui Metode Cerita Bergambar Tk Lembah Sari Agam*. Pesona PAUD Vol.1 No.1, dikutip dari <http://www.metodecerita.com/artikel/pada-hari-Minggu-tanggal-21-Desember-2014-jam-21.15-WIB>.
- Zuhaili, Muhammad, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, 2002, Jakarta: A.H Ba'adillah Press



JOGJA CITRA

Banjardadap Potorono Banguntapan Bantul Yogyakarta 0274-9127950
Email : paudjogjacitra@yahoo.com

SURAT IJIN PENELITIAN

Nomor : 0157/paudterpadu/JC/VII/15

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Asih Narni, SE, MSi

Jabatan : Pengelola PAUD Terpadu Jogja Citra

Menindaklanjuti surat dari Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta Program Pascasarjana (S2) Magister Studi Islam Fakultas Agama Islam Nomor 040/PPs-MSI/I/2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Permohonan Ijin Penelitian, maka dengan ini kami menerangkan bahwa

Nama : Zischa Wahyu Suprawati

NIM : 12913074

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Alamat : Karang Duren 302 Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta

Diberikan ijin untuk mengadakan penelitian dengan Judul "*Penerapan Metode Bercerita dalam Penanaman Nilai Kesopanan pada Anak Usia Dini Di RA Jogja Citra Banguntapan Bantul*"

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Bantul, 8 Juli 2015
Pengelola Jogja Citra

Asih Narni, SE, M.Si

Lampiran IV

PEDOMAN WAWANCARA

PENERAPAN METODE BERCEKITA DALAM PENANAMAN NILAI KESOPANAN PADA ANAK USIA DINI DI RA JOGJA CITRA KECAMATAN BANGUNTAPAN KABUPATEN BANTUL

1. Bagaimana kondisi objektif RA Full Day Jogja Citra?
2. Bagaimana visi, misi dan tujuan RA Jogja Citra?
3. Bagaimana pengkondisian kelas saat pelaksanaan bercerita?
4. Persiapan apa saja yang dilakukan guru sebelum melaksanakan metode bercerita?
5. Media atau Alat peraga apa saja yang digunakan saat bercerita?
6. Tema-tema apa saja yang diambil untuk metode bercerita?
7. Bagaimana antusiasme dan keterlibatan siswa dalam bercerita?
8. Faktor apakah yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan metode bercerita?

Lampiran V

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Zischa Wahyu Suprawati
Tempat/tgl Lahir : Bantul, 04 Desember 1976
Jabatan : Guru RA Jogja Citra
Alamat Rumah : Karangduren 302 Jagalan Banguntapan Bantul.
Alamat Kantor : RA Jogja Citra
Nama Ayah : Budi Mulyono (alm.)
Nama Ibu : Suparti
Nama Suami : Ogantoro



B. Riwayat Pendidikan

1. SD Muhammadiyah Bodon  : Lulus Tahun 1989
2. SLPT Negeri 2 Banguntapan : Lulus tahun 1992
3. SMA Negeri Plerret Bantul : Lulus Tahun 1995
4. S1 Univ. Widya Mataram Yogyakarta : Lulus tahun 2000

C. Riwayat Pekerjaan

1. Guru RA Jogja Citra Tahun 2008 sampai sekarang